

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONVERSI
LAHAN PERTANIAN DI KABUPATEN SLEMAN
TAHUN 1989 - 2003**



Disusun oleh :

Nama : IDRUSMAN
No. Mhs : 92213026
NIRM : 920051011301220025

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2004

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONVERSI
LAHAN PERTANIAN DI KABUPATEN SLEMAN
TAHUN 1989 - 2003**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
Guna memperoleh gelar sarjana stata 1
Program Studi Ekonomi Pembangunan
Pada Fakultas Ekonomi UII

Disusun oleh :

Nama : Idrusman
No. Mhs : 92213026
NIRM : 920051011301220025

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2004**

HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONVERSI LAHAN PERTANIAN DI KABUPATEN SLEMAN TAHUN 1989 – 2003

Disusun Oleh :

Nama : IDRUSMAN
No. Mhs. : 92213026
NRIM : 920051011301220025

Skripsi ini telah disetujui
Dan disahkan oleh Dosen Pembimbing
Yogyakarta, Oktober 2004



(Drs. Nur Feriyanto, M.Si.)

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONVERSI LAHAN
PERTANIAN DI KABUPATEN SLEMAN TAHUN 1989 - 2003**

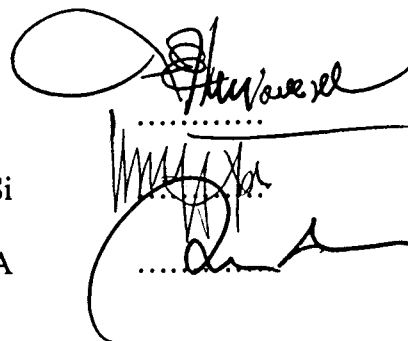
**Disusun Oleh: IDRUSMAN
Nomor mahasiswa: 92213026**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**
Pada tanggal : 8 November 2004

Penguji/Pembimbing Skripsi : Drs. Nur Feriyanto, M.Si

Penguji I : Drs. Unggul Priyadi, M.Si


Penguji II : Drs. Sahabudin sidiq, MA



.....
.....
.....

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia




Suwarsono, MA

PERSEMBAHAN

This is a gift for you

*(Alm) Amak, Abak & One, Kakakku Uda
Haris & Uni Upik, Uda Aswad & Uni Ras,
Uni Yanti & Uda Fitri, Adikku Dewi &
Dodi, Fitri, Reni dan keponakan-
keponakan yang aku sayangi..*

*Teman- temanku yang selalu memotivasi
diriku untuk menyelesaikan skripsi ini*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini berjudul “ ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONVERSI LAHAN PERTANIAN DI KABUPATEN SLEMAN TAHUN 1989 – 2003 “

Adapun maksud dan tujuan dari penyusunan skripsi ini adalah sebagai tugas akhir yang merupakan syarat untuk meraih gelar kesarjanaan pada Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Dalam menyusun skripsi ini tidak akan berhasil tanpa adanya bantuan dan dukungan dari semua pihak. Oleh karena itu penyusun mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bpk. Drs H. Suwarsono, MA. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi UII yang telah menyediakan sarana perkuliahan dalam penyusunan skripsi ini .
2. Bpk. Drs. Nur Feriyanto, M.Si. Selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan pemikirannya untuk memberikan bimbingan dan petunjuk sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
3. Bpk, Drs, Sahabudin Sidiq, MA dan Bpk. Drs, Unggul Priyadi, M.Si. selaku dosen Penguji yang telah membantu memperlancar ujian pendaran.
4. Mas Ismanto yang selalu kurepotkan dan telah banyak membantu selama kuliah.

5. Abak & One, orang tua yang kucintai, yang selalu mendorong dan mendoakanku untuk menyelesaikan skripsi ini meski harus menunggu begitu lama..
6. Daris, Dawad, dan Ni Yanti yang selalu membimbingku, juga Dewi, Fitri dan Reni, maafkan Udamu yang tidak bisa menjadi contoh yang baik bagi kalian..
7. Seluruh staf karyawan BPS Kabupaten Sleman yang telah membantu memberikan data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini.
8. Seluruh staf karyawan BPS Propinsi DIY yang telah membantu memberikan data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini.
9. Sahabatku senasib dan seperjuangan, Berdy, Rini, Yo ik, Zulkifli. Alon-alon asal kelakon dab..! Mbak Evi, yang selalu meluangkan waktu membantuku, thanks ya..
10. Dan teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang setia menemaniku dalam suka maupun duka,

Semoga Allah S.W.T. membalas semua kebajikan, bantuan dan perhatian yang telah diberikan. Penyusun menyadari sepenuhnya keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada penyusun sehingga tidak menutup kemungkinan skripsi ini masih banyak kekurangannya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, November 2004

Penyusun

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	viii
Daftar Gambar	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	4
1.4. Manfaat Penelitian.....	5
1.5. Metode Analisis Data	5
1.5.1. Analisis Diskriptif.....	5
1.5.2. Analisis Kuantitatif.....	5
1.6. Pengujian Hipotesis.....	7
1.6.1. Pengujian Hipotesis Secara Parsial.....	7
1.6.2. Koefisien Regresi Secara Serempak (Uji F)	9
1.6.2.1. Pengujian Asumsi Klasik	10
1.6.2.2. Uji Autokorelasi.....	11
1.6.2.3. Uji Heteroskedastisitas	12
1.6.2.4. Uji Multikolonier	12
1.7. Sistematika Isi Skripsi	13
BAB II. GAMBARAN UMUM	14
2.1. Keadaan Umum Kabupaten sleman	14
2.1.1. Penduduk dan Tenaga Kerja.....	15
2.1.2. Tingkat Pendidikan	18
2.1.3. Keadaan Perekonomian.....	20
2.1.4. Kondisi Pariwisata	23
2.1.5. Perkembangan prasarana Panjang Jalan	23

BAB III.TELAAH PUSTAKA.....	25
BAB IV.LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS.....	29
4.1. Pengertian Konversi Lahan Pertanian	29
4.2. Perubahan Struktur Ekonomi.....	30
4.3. Pembangunan Ekonomi Daerah.....	31
4.3.1. Teori Pembangunan Ekonomi daerah.....	33
4.3.2. Teori Pembangunan Ekonomi David Ricardo.....	34
4.4. Jumlah Penduduk	35
4.5. PMDN.....	38
4.5.1. Kebijakan Pemerintah di Bidang Investasi	40
4.6. Laju Pertumbuhan Ekonomi	42
4.7. Hubungan Variabel Independen dengan Dependen	43
4.7.1. Hubungan Jumlah Penduduk dengan Konversi Lahan Pertanian	43
4.7.2. Hubungan Investasi PMDN dengan Konversi Lahan Pertanian	44
4.7.3. Hubungan Laju Pertumbuhan Ekonomi denagn Konversi Lahan Pertanian.....	44
4.8. Hipotesis.....	45
BAB V. ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	47
5.1. Analisis Deskripsi Data	47
5.2. Analisis Hasil Regresi	50
5.2.1 Hasil Regresi	50
5.2.2. Uji Regresi Secara Parsial (t-test0)	51
5.3. Uji regresi Secara Keseluruhan (F-test).....	53
5.4. Uji Regresi R Squared (uji R^2).....	53
5.5. Pengujian asumsi klasik.....	54
5.5.1. Multikolinieritas	54
5.5.2. Heteroskedastisitas.....	55
5.5.3. Autokorelasi	55

BAB VI. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	57
A. Kesimpulan	57
B. Implikasi	58

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Luas Lahan Pertanian Terkonversi di Kabupaten Sleman Tahun 1988-2003.....	3
Tabel 2.1.	Sex Rasio Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Sleman Tahun 2003	15
Tabel 2.2.	Jumlah Tenaga Kerja Sektor Industri Kecil dan Besar-Menengah Per Kecamatan di Kabupaten Sleman Tahun 2003	17
Tabel 2.3.	Banyaknya Sekolah dan Siswa SLTP di Kabupaten Sleman Tahun 1994/1995-2003/2004	18
Tabel 2.4.	Banyaknya Sekolah dan Siswa SMA di Kabupaten Sleman Tahun 1994/1995-2003/2004	19
Tabel 2.5.	Pertumbuhan Sektor PDRB Kabupaten Sleman menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2001-2003	20
Tabel 2.6.	PDRB Kabupaten Sleman menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2001-2003	21
Tabel 2.7.	Luas Panen, Produksi dan Rata-rata Produksi Padi Sawah Dirinci per Kecamatan di Kabupaten Sleman Tahun 2003	22
Tabel 5.1.	Luas Lahan Terkonversi, Jumlah Penduduk , PMDN, Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Sleman Tahun 1989-2003	47
Tabel 5.2.	Hasil Regresi Konversi Lahan Pertanian Sleman Variabel	50
Tabel 5.3.	Hasil Uji Multikolinieritas.....	54
Tabel 5.4.	Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Uji Satu Sisi Sebelah Kanan	8
Gambar 1.2	Uji Satu Sisi Sebelah Kiri	9
Gambar 1.3	Daerah Kritis Pengujian F-test	10
Gambar 1.4	Daerah Kritis Uji Durbin-Watson Dua Sisi	11

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bertambahnya penduduk secara cepat, pembangunan dan pembukaan wilayah baru untuk pemukiman serta berdirinya industri-industri baru telah menyebabkan semakin mendesaknya kebutuhan akan lahan. Pembangunan perkotaan yang terus berkembang dewasa ini membutuhkan tersedianya lahan yang terus meningkat. Kebutuhan lahan yang terus meningkat dikawasan perkotaan mendorong timbulnya pemekaran kota ke daerah pinggiran. Hal ini akan mengubah tata guna lahan di daerah pinggiran.

Perubahan lokasi suatu industri dari perkotaan ke kawasan pinggiran membutuhkan tersedianya lahan yang luas. Dua puluh tahun belakangan ini memperlihatkan bukti bahwa sebagian besar industri adalah footloose, yakni dapat diterapkan di mana saja. Jika hal ini benar, maka dapat diharapkan akan terjadinya lebih banyak perpindahan lokasi dari daerah-daerah makmur apabila masalah kekurangan tenaga kerja dan biaya yang diakibatkan oleh kongesti di daerah-daerah tersebut sudah meningkat. Perubahan lokasi berakibat pada dibukanya areal baru yang umumnya masih berupa lahan pertanian.

Adanya perubahan lokasi industri, maka perkembangan industri dilokasi yang baru ini dapat mendorong arus penduduk yang masuk ke lokasi baru tersebut semakin meningkat. Hal ini akan menyebabkan masalah lingkungan dan pemukiman. Arus penduduk yang terus meningkat di daerah pinggiran merupakan

suatu potensi terhadap permintaan permukiman. Permintaan pemukiman yang terus meningkat mendorong para pengembang melakukan investasi dalam bidang pembangunan perumahan di daerah pinggiran kota. Permintaan lahan ini menimbulkan banyaknya perubahan dalam penggunaan lahan. Perubahan ini misalnya berasal dari penggunaan lahan pertanian (sawah) menjadi lahan daratan (perumahan).

Dengan sifat penawaran lahan yang relatif tetap, maka peningkatan permintaan akan mendorong kenaikan harga lahan. Dengan demikian lahan menjadi semakin langka dan memiliki nilai jual yang tinggi. Sehingga semakin tinggi harga sebidang lahan di daerah pinggiran yang kebanyakan berupa lahan pertanian akan mendorong semakin banyak pemilik lahan yang menjual lahannya kepada para investor yang akan berinvestasi di daerah tersebut. Semakin banyak pemilik lahan pertanian yang menjual lahannya, akan semakin sempit lahan yang terdapat di daerah tersebut.

Semakin meningkatnya kebutuhan akan lahan di daerah dipengaruhi oleh kemajuan sektor industri. Perkembangan perekonomian daerah tidak terlepas dari peran sektor industri disamping sektor pertanian dan sektor-sektor lainnya. Sektor industri banyak memberikan kontribusi bagi pendapatan pemerintah daerah (PDRB). Seperti halnya diberbagai negara, sektor industri merupakan sektor yang menimbulkan pembangunan yang relatif pesat. Sektor industri menimbulkan perkembangan yang lebih pesat dari pada laju perkembangan keseluruhan perekonomian. Berdirinya industri-industri baru di daerah dapat memberi pengaruh yang positif kepada pembangunan ekonomi yang sedang dilaksanakan

oleh pemerintah daerah. Semakin banyak industri baru akan mendorong semakin tingginya pendapatan yang diperoleh pemerintah daerah. Akan tetapi berdirinya unit-unit industri baru dapat menyebabkan penyusutan luas lahan terutama dalam pertanian di daerah.

Kabupaten Sleman menjadi objek penelitian kali ini merupakan daerah yang masih memiliki lahan pertanian yang cukup luas. Pembangunan ekonomi yang dilaksanakan oleh pemerintah Kabupaten Sleman telah banyak membawa kemajuan bagi Kabupaten Sleman. Namun kemajuan pembangunan tersebut berdampak pada terjadinya konversi lahan pertanian di Kabupaten Sleman dari tahun ke tahun seperti yang ditunjukkan oleh tabel berikut :

Tabel 1.1
Luas lahan pertanian terkonversi di Kabupaten Sleman
Tahun 1986 – 2003

Tahun	Luas lahan pertanian terkonversi (ha)
1988 – 1989	66
1989 – 1990	131
1990 – 1991	272
1991 – 1992	131
1992 – 1993	109
1993 – 1994	52
1994 – 1995	112
1995 – 1996	98
1996 – 1997	94
1997 – 1998	31
1998 – 1999	101
1999 – 2000	278
2000 – 2001	22
2001 – 2002	23
2002 - 2003	31

Sumbsr data : BPS Kabupaten Sleman

Terjadinya konversi lahan pertanian dipengaruhi oleh berbagai permasalahan. Permasalahan-permasalahan tersebut untuk mencari suatu penyelesaian secara ilmiah. Dengan pendekatan ilmiah diharapkan penentuan faktor-faktor penyebab terjadinya konversi lahan pertanian ini dapat diterima oleh semua pihak. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian di Kabupaten Sleman dalam suatu penulisan skripsi dengan judul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONVERSI LAHAN PERTANIAN DI KABUPATEN SLEMAN TAHUN 1989-2003”**

1.2. Rumusan Masalah

Masalah-masalah yang berkaitan dengan konversi lahan pertanian ternyata sangat kompleks. Hal ini dapat dipahami mengingat konversi lahan pertanian ini terjadi dari tahun ke tahun. Berdasarkan uraian di atas dirumuskan suatu permasalahan untuk dilakukan penelitian yaitu:

- a. faktor-faktor apakah yang berpengaruh terhadap terjadinya konversi lahan pertanian di Kabupaten Sleman?
- b. Seberapa besar pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap terjadinya konversi lahan di Kabupaten Sleman?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis perubahan/perkembangan variabel yang mempengaruhi

terjadinya konversi lahan pertanian di Kabupaten Sleman.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya konversi lahan pertanian di Kabupaten Sleman

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, dapat menambah pengetahuan dalam meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan pertanian.
2. Bagi pembaca dapat memberikan informasi mengenai perubahan luas lahan pertanian yang terjadi dari tahun ke tahun.
3. Untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomi Jurusan Ekonomi Pembangunan UII.

1.5 Metode Analisis Data

1.5.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif yaitu metode analisis dengan cara pendeskripsian variable-variabel yang berhubungan dengan permasalahan. Maksud dari pendeskripsian variabel-variabel ini adalah sebagai pendukung hasil dari analisis kuantitatif.

1.5.2 Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif yaitu metode analisis data yang menganalisis data dan hal-hal yang berhubungan dengan angka dan menggunakan rumus-rumus dan teknik perhitungan yang digunakan untuk menganalisis masalah-masalah yang sedang diteliti. Bentuk umum model yang dipergunakan dalam penelitian ini

$$Y = f(X_1, X_2, X_3)$$

Keterangan :

Y : Luas lahan pertanian terkonversi.....(ha)

X₁ : Jumlah penduduk.....(jiwa)

X₂ : PMDN.....(milyar rupiah)

X₃ : Laju Pertumbuhan Ekonomi(%)

Definisi Operasional

1. Konversi lahan pertanian adalah perubahan luas lahan sawah dan tegal sebagai akibat adanya perubahan dari penggunaan lahan pertanian menjadi penggunaan lahan non pertanian, dimana perubahan ini dipengaruhi faktor-faktor tertentu. Dalam penelitian yang dilakukan di Kabupaten Sleman
2. Jumlah penduduk, yaitu jumlah orang yang bertempat tinggal atau menetap dalam wilayah Kabupaten Sleman. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data registrasi penduduk Kabupaten Sleman dari tahun 1989-2003
3. PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri), yaitu penanaman modal yang berasal dari investor dalam negeri, baik itu dari pemerintah sendiri maupun dari kalangan masyarakat (swasta) yang dilakukan di Kabupaten Sleman. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah PMDN yang dilakukan dari tahun 1989-2003.
4. Laju Pertumbuhan Ekonomi, yaitu perubahan perkembangan ekonomi yang diperoleh dengan membagi dari hasil perhitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada masing-masing tahun dengan nilai pada tahun

sebelumnya. Data yang dipakai pada penelitian ini adalah Indeks Berantai Produk Domestik Regional Bruto menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 1993 Kabupaten Sleman.

Bentuk persamaan yang digunakan adalah persamaan non linier :

$$LY = La_0 + a_1LX1 + a_2LX2 + a_3LX_3 + ui$$

Keterangan :

- a_0 : Konstanta
- a_1, \dots, a_3 : Koefisien regresi
- ui : Variabel pengganggu.

Untuk menguji koefisien regresi dilakukan melalui uji t dan uji F

1.6 Pengujian Hipotesis

Hipotesis adalah suatu anggapan atau pendapat yang diterima secara tentatif untuk mengolah suatu fakta sebagai dasar untuk penelitian. Pengujian terhadap hipotesis perlu dilakukan secara serempak maupun secara parsial untuk menentukan diterima atau ditolaknya hipotesis H_0 .

1.6.1 Pengujian Hipotesis secara parsial

Pengujian koefisien regresi secara individual ini, dengan menggunakan uji t-statistik. Pengujian ini dimaksudkan untuk melihat ada tidaknya pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Dalam penelitian ini dan uji statistik satu arah (one-tail test) dengan langkah-langkah pengujian .

Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji t-statistik. Tujuan pengujian uji t-statistik adalah untuk menguji parameter secara parsial/individu dengan tingkat kepercayaan tertentu.

1. Uji satu sisi positif (one tail test)

Hipotesis yang digunakan :

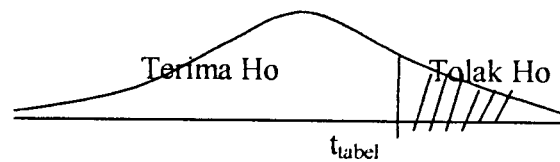
$$H_0 : b_1 \leq 0$$

$$H_a : b_1 > 0$$

Kriteria penerimaan :

H_0 diterima jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$

H_0 ditolak jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$



Gambar 1.1

Uji Satu Sisi Sebelah Kanan

Ditolak berarti terdapat hubungan antara variabel independen secara individual/parsial terhadap variabel dependen.

Diterima berarti tidak terdapat hubungan antara variabel independen secara individual/parsial terhadap variabel dependen.

2. Uji satu sisi negatif (one tail test)

Hipotesis yang digunakan :

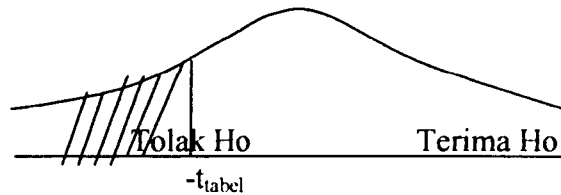
$$H_0 : b_1 \geq 0$$

$H_a : b_1 < 0$

Kriteria penerimaan :

Ho diterima jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$

Ho ditolak jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$



Gambar 1.2

Uji Satu Sisi Sebelah Kiri

Ditolak berarti terdapat hubungan antara variabel independen secara individual/parsial terhadap variabel dependen.

Diterima berarti tidak terdapat hubungan antara variabel independen secara individual/parsial terhadap variabel dependen.

1.6.2 Koefisien Regresi secara serempak (Uji F)

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh seluruh independen variabel secara bersama-sama terhadap variabel dependennya.

Langkah-langkah pengujian adalah :

1. Menetapkan hipotesis

$$H_0 = \beta_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3$$

Variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen.

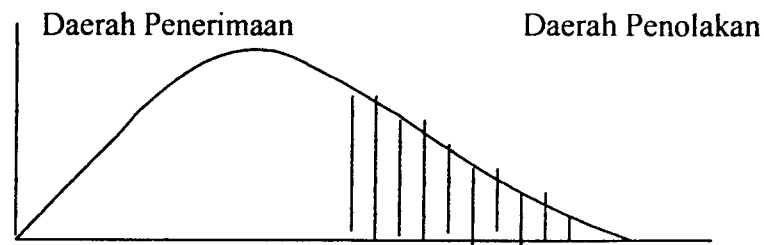
$$H_a \neq \beta_0 \neq \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3$$

Variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

- Menetapkan daerah kritis melalui F-tabel dan mencari nilai F-hitung. F-hitung dicari dengan rumus :

$$F\text{-hitung} = \frac{SSR / (k - 1)}{SSE / (n - k)}$$

- Mengambil kesimpulan



Gambar 1.3

Daerah Kritis Pengujian F-test

Apabila F-hitung didaerah penolakan maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti pengujian signifikan.

1.6.2.1 Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian ini untuk melihat apakah model yang diteliti terkena penyimpangan klasik atau tidak. Maka pengadaan pemeriksaan terhadap penyimpangan klasik tersebut harus dilakukan asumsi yang harus dipenuhi dalam penggunaan metode OLS adalah asumsi klasik sebagai berikut :

- E_i merupakan variabel random dan mengikuti distribusi normal dengan

$$\text{kesalahan} = \frac{0}{\sum E_i} = 0$$

- Varian bersyarat dari E_i adalah konstan atau homoskedastisitas
- Tidak ada Autokorelasi
- Tidak ada Multikolonier

1.6.2.2 Uji Autokorelasi

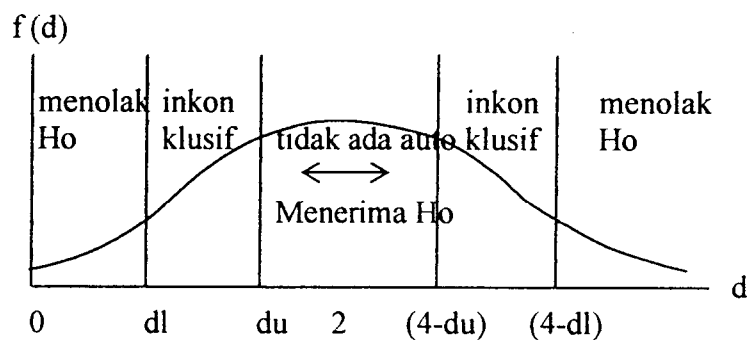
Autokorelasi adalah korelasi atau hubungan yang terjadi di antara anggota-anggota rangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji Durbin Watson Statistik (DW-test). Rumus DW yang dipakai untuk mendapatkannya adalah :

$$DW = \frac{1 - \sum e_t \cdot e_{t-1}}{\sum e_{t-1}^2}$$

Untuk menguji gejala autokorelasi, lebih dahulu ditentukan nilai mekanisme DW adalah sebagai berikut :

- 0-dl = daerah autokorelasi positif
- dl-du = daerah inklusif (keragu-raguan)
- du-(4-du) = daerah tidak ada autokorelasi
- (4-dl)-(4-dl) = daerah autokorelasi negatif

Secara grafik dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1.4

Daerah Kritis uji Durbin-Watson Dua Sisi

Keterangan :

Ho : Ada autokorelasi positif

Ha : ada autokorelasi negatif

1.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Suatu asumsi kritis dari model regresi linier klasik adalah bahwa gangguan (ui) semuanya mempunyai varian yang sama, jika asumsi ini tidak terpenuhi akan terjadi heteroskedastisitas

Konsekwensi sebagai akibat adanya heteroskedastisitas, maka pemerkiraan OLS masih tetap tidak bias dan konsisten akan tetapi tidak lagi efisien baik untuk sampel kecil maupun untuk sampel besar, karena variannya tidak minimum.

Pendeteksian adanya heteroskedastisitas salah satunya dapat dilakukan dengan metode *uji park*. *uji park* dilakukan dengan meregres logaritma residual kuadrat terhadap variabel-variabel penjelas. Perhatikan nilai t statistik, apabila signifikan berarti terdapat heteroskedastisitas.

1.6.2.4 Uji Multikolinier

Multikolinieritas merupakan suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel independen dinyatakan sebagai kombinasi linier variabel independen lainnya. Salah satu cara untuk mengetahui adanya multikolinier adalah dengan langkah pengujian terhadap masing-masing variabel independen. Untuk mengetahui seberapa jauh korelasinya (R^2 variabel) yang didapat kemudian dibandingkan dengan R^2 yang didapat dari hasil regresi secara bersama variabel independen. Jika diperoleh antara R^2 variabel yang melebihi R^2 pada model regresi maka

model regresi tersebut terdapat multikolinieritas dan sebaliknya apabila R^2 lebih besar dari R^2 variabel maka ini menunjukkan tidak terdapatnya multikolinieritas pada model persamaan yang diuji.

1.7. Sistematika Isi Skripsi

- BAB I : PENDAHULUAN**, berisi uraian mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan skripsi.
- BAB II : TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN**, berisi gambaran mengenai kondisi perekonomian kabupaten Sleman.
- BAB III : KAJIAN PUSTAKA**, berisi uraian mengenai gambaran penelitian yang dilakukan sebelumnya untuk melandasi teori dari penelitian.
- BAB IV : LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS**, berisi teori yang sesuai dan melandasi penelitian sehingga dapat mendukung penelitian yang dilakukan dan dugaan sementara.
- BAB V : ANALISIS DAN PEMBAHASAN**, menjelaskan rangkaian kegiatan yang mendukung obyek yang akan diteliti dan data yang telah dikumpulkan, selanjutnya dianalisis dengan metode yang telah ditentukan.
- BAB VI : KESIMPULAN DAN IMPLIKASI**, berisi uraian mengenai kesimpulan dan implikasi yang dapat penulis ajukan sehubungan dengan penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1. Keadaan Umum Kabupaten Sleman

Kabupaten Sleman merupakan satu dari 4 daerah tingkat II di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yang terletak di bagian utara Propinsi DIY.

Wilayah Kabupaten Sleman terbentang mulai 107° 15' 03" sampai dengan 100° 29' 30" sampai dengan 7° 47' 51" Lintang Selatan, dengan ketinggian antara 100-2500 m di atas permukaan laut. Jarak terjauh Utara–Selatan kira-kira 32 km, Timur–Barat kira-kira 35 km, terdiri dari 17 kecamatan, 86 desa dan 1.212 dusun. Sebagian besar Kabupaten Sleman berdataran rendah dibagian tengah dan bergunung dibagian utara dengan Gunung Merapi yang bercirikan iklim tropis dengan 2 musim, kemarau dan hujan.

Secara administratif batas wilayah Kabupaten Sleman yaitu: sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Boyolali, Propinsi Jawa Tengah. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Klaten, propinsi Jawa Tengah. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bantul dan Kotamadya Yogyakarta. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kulonprogo, Propinsi DIY dan Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah.

Secara umum Kabupaten Sleman terbagi menjadi dua dataran, yaitu dataran rendah yang sebagian besar tanahnya terdiri dari persawahan. Daerah ini terletak disebelah tenggara dari wilayah Kabupaten Sleman yang dipisahkan oleh jalan raya yang menghubungkan kota Semarang dengan Solo lewat Yogyakarta.

Wilayah yang lain terletak disebelah utara dan timur laut jalan raya yang telah disebutkan di atas. Daerah ini sebagian besar merupakan tanah kering dan persawahan yang miring ke utara dimana kemiringan tertinggi terletak di sebelah utara yaitu puncak Gunung Merapi. Luas wilayah Kabupaten Sleman 574,82 km² atau 18% dari luas wilayah provinsi DIY sebesar 3.185,82 km².

2.1.1. Penduduk dan Tenaga Kerja

Berikut ini data mengenai jumlah penduduk di Kabupaten Sleman menurut sex ratio di 17 kecamatan.

Tabel : 2.1
Sex Ratio Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Sleman Tahun 2003

Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Sex Ratio
1. Moyudan	16.722	17.421	34.143	95,99
2. Minggir	16.994	17.996	34.990	94,43
3. Sayegan	20.904	21.957	42.861	95,20
4. Godean	29.524	29.796	59.320	99,09
5. Gamping	35.084	35.351	70.435	99,24
6. Mlati	35.391	35.021	70.403	101,08
7. Depok	59.598	55.511	115.109	107,36
8. Berbah	20.245	21.310	41.555	95,00
9. Prambanan	21.406	23.423	44.829	91,39
10. Kalasan	27.28	28.907	56.187	94,37
11. Ngemplak	22.781	23.880	46.661	95,40
12. Ngaglik	34.606	35.444	70.050	97,64
13. Sleman	28.531	29.121	57.652	97,97
14. Tempel	23.625	24.126	47.751	97,92
15. Turi	16.624	17.118	33.742	97,11
16. Pakem	15.51	16.358	31.868	94,82
17. Cangkringan	13.142	14.029	27.171	93,68
Jumlah	437.967	446.760	884.727	98,03

Sumber Data : BPS Kabupaten Sleman

Dengan luas 574,82 Km² dan penduduk 884.727 jiwa pada tahun 2003, terdiri dari 437.967 laki-laki dan 446.760 perempuan. Tingkat kepadatan penduduk per Km² adalah 1.539 jiwa. Beberapa kecamatan yang relatif padat penduduknya adalah Depok dengan 3.238 jiwa per km², Mlati dengan 2.469 jiwa per km² serta Gamping dan Godean dengan masing-masing 2.408 jiwa dan 2.210 jiwa per km². Dengan jumlah penduduk di Sleman yang cukup besar mempunyai sisi positif bagi investor sebagai konsumen dan input tenaga kerja bagi investasi.

Sedangkan kondisi tenaga kerja di Kabupaten Sleman pada tahun 2003 dari 15.330 pencari kerja sebanyak 3.703 orang atau 24,16% (termasuk pendaftar tahun sebelumnya) telah ditempatkan bekerja yang tersebar pada berbagai sektor. Sebagian besar dari mereka yakni sebanyak 8.874 orang (57,89%) berpendidikan SMA atau sederajat, disusul oleh lulusan Sarjana sebanyak 4.325 orang (28,21%). Pencari kerja yang berpendidikan SD dan SMP masing-masing tercatat 61 orang (0,98%) dan 700 orang (4,57%).

Sebagian besar yakni 1.606 orang terserap pada sektor Jasa Kemasyarakatan, kemudian diikuti Sektor Listrik, Gas dan Air Minum sebanyak 1.093 orang. Dilihat menurut wilayah penempatan, para pencari kerja disalurkan melalui tiga kelompok yakni antar lokal (AKAL), antar daerah (AKAD), dan antar negara (AKAN).

Kabupaten Sleman pada tahun 2003 sebagian terserap ke sektor swasta terutama di perusahaan industri besar dan sedang, kriteria jenis industri besar dan sedang dilihat dari jumlah input tenaga kerja dan modal usaha yang dipakai dalam proses produknya. Di wilayah Sleman terdapat tiga pabrik tekstil yang sangat

terkenal yaitu GKBI, PRIMISSIMA dan PPBI, yaitu ketiganya terletak di wilayah Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman.

Tabel 2.2
Jumlah Tenaga Kerja Sektor Industri Kecil dan Besar – Menengah
Per Kecamatan di Kabupaten Sleman
Tahun 2003

Kecamatan	Tenaga Kerja	%
1. Moyudan	6.124	10,25
2. Minggir	3.468	5,79
3. Sayegan	4.494	7,50
4. Godean	4.875	8,14
5. Gamping	7.375	12,32
6. Mlati	5.768	9,63
7. Depok	4.786	7,99
8. Berbah	2.371	3,96
9. Prambanan	1.724	2,88
10. Kalasan	3.156	5,27
11. Ngemplak	1.801	3,01
12. Ngaglik	2.695	4,50
13. Sleman	6.752	11,27
14. Tempel	1.845	3,08
15. Turi	987	1,65
16. Pakem	792	1,32
17. Cangkringan	872	1,46
Jumlah	59.885	100,00

Sumber : Dinas Perdagangan, Perindustrian, Koperasi dan Penanaman Modal Kabupaten Sleman.

Dari Tabel 2.2. dapat kita jelaskan bahwa jumlah tenaga kerja yang terserap di perusahaan industri kecil besar-menengah sebesar 59.885 orang pada tahun

2003. Hal ini membuktikan bahwa tenaga kerja masih kurang terserap disektor industri di Kabupaten Sleman.

2.1.2. Tingkat Pendidikan

Kabupaten Sleman merupakan bagian dari Propinsi DIY yang berpredikat sebagai kota pelajar. Hal ini didukung oleh banyaknya pelajar dan mahasiswa yang berasal dari kota-kota diseluruh Indonesia yang menyelesaikan studinya di Yogyakarta juga diikuti oleh perkembangan jumlah sekolah terutama perguruan tinggi yang banyak berdiri di Yogyakarta khususnya di Kabupaten Sleman.

Pada jenjang SD Kabupaten Sleman pada tahun 2003/2004 memiliki 503 unit sekolah yang terdiri dari 403 SD negeri dan 100 SD swasta. Adapun peserta didik yang sedang mengenyam pendidikan tercatat sebanyak 78.258 anak.

Tabel 2.3
Banyaknya sekolah dan siswa SLTP di Kabupaten Sleman
Tahun 1994/1995 – 2003/2004

Tahun	Sekolah SLTP		Siswa SLTP	
	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta
1994/1995	51	74	23.158	16.487
1995/1996	52	72	24.296	15.707
1996/1997	50	70	25.784	14.084
1997/1998	53	67	26.696	13.568
1998/1999	53	63	26.378	10.818
1999/2000	54	61	26.569	8.950
2000/2001	54	59	25.831	7.157
2001/2002	54	54	25.033	6.051
2002/2003	54	51	24.819	5.744
2003/2004	54	51	25.408	5.497

Sumber : Bidang pendidikan SMP, Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman

Dari Tabel 2.3 untuk jenjang SMP jumlah sekolah tercatat sebanyak 105 sekolah yang terdiri 54 SMP negeri dan 51 SMP swasta. Murid yang bersekolah di SMP pada tahun 2003/2004 mencapai 30.905 orang yang terdiri dari siswa SLTP Negeri sebanyak 25.408 dan siswa SLTP Swasta 5.497

Tabel 2.4
Banyaknya sekolah dan siswa SMA di Kabupaten Sleman
Tahun 1994/1995 – 2003/2004

Tahun	Sekolah SMA		Siswa SMA	
	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta
1994/1995	13	44	6.508	8.573
1995/1996	14	43	6.610	6.963
1996/1997	15	42	7.207	7.811
1997/1998	17	38	3.054	7.380
1998/1999	17	39	8.438	7.892
1999/2000	17	36	8.833	7.972
2000/2001	17	35	8.903	7.330
2001/2002	17	35	8.885	6.532
2002/2003	17	32	8.679	5.771
2003/2004	17	34	8.687	4.822

Sumber : Bidang pendidikan SMA dan SMK, Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman

Dari tabel 2.4 untuk jenjang yang lebih tinggi SMA tersedia sebanyak 51 sekolah dengan 17 SMA negeri dan 34 SMA swasta. Banyaknya murid yang bersekolah di SMA sebanyak 13.065 orang. Untuk jenjang pendidikan menengah lainnya yakni SMK terdapat 46 sekolah yang didominasi oleh SMK swasta yakni sebanyak 39 sekolah. Murid yang memilih sekolah di SMK tercatat sebanyak 17.138 orang.

2.1.3 Keadaan Perekonomian

Keadaan perekonomian yang kita bahas meliputi tingkat pertumbuhan ekonomi, PDRB dan pertanian dari kondisi yang mulai membaik ini, dua tahun terakhir yaitu 2002 dan 2003 perekonomian Kabupaten Sleman mengalami pertumbuhan positif yang cukup bagus. Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sleman sebesar 4,78 persen. Berikut ini tabel mengenai pertumbuhan Sektor PDRB Kabupaten Sleman Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2001 - 2003 .

Tabel 2.5
Pertumbuhan Sektor PDRB Kabupaten Sleman menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2001 – 2003

Lapangan Usaha	Tahun		
	2001	2002	2003*
1. Pertanian	4,35	4,31	0,99
2. Pertambangan dan Pertanian	3,88	40,44	8,19
3. Industri Pengolaha	4,13	7,52	6,06
4. Listik,Gas dan Air Bersih	1,95	32,99	12,09
5. Bangunan	2,64	4,63	9,79
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	4,66	3,29	5,29
7. Pengangkutan dan Komunikasi	3,92	5,23	5,56
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	4,21	5,29	4,38
9. Jasa-jasa	3,73	1,43	3,92
PDRB	4	4,74	4,78

*) Angka sangat sementara

Sumber Data : BPS Kabupaten Sleman

Dari Tabel 2.5 dapat kita ketahui bahwa Pertumbuhan Sektor PDRB Atas Dasar Harga Konstan Kabupaten Sleman tiap tahun mengalami kenaikan dan penurunan. Pada sektor bangunan mengalami kenaikan yaitu pada tahun 2001 sebesar 2,64 persen pada tahun 2002 menjadi 4,63 persen dan pada tahun 2003

sebesar 9,79 persen.

Tabel 2.6
PDRB Kabupaten Sleman menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku
Tahun 2001 – 2003

Lapangan Usaha	Tahun		
	2001	2002	2003*
1. Pertanian	784.699	861.364	899.321
2. Pertambangan dan Pertanian	17.179	27.324	31.222
3. Industri Pengolaha	642.310	921.518	1.024.753
4. Listik, Gas dan Air Bersih	32.671	60.011	74.816
5. Bangunan	370.996	413.421	507.850
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	850.109	992.634	1.153.049
7. Pengangkutan dan Komunikasi	355.902	400.824	440.207
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	400.963	453.215	493.110
9. Jasa-jasa	681.053	743.743	826.774
PDRB	4.135.882	4.874.054	5.451.102

*) Angka sangat sementara

Sumber Data : BPS Kabupaten Sleman

Untuk nilai PDRB atas harga berlaku, disamping dipengaruhi oleh perubahan kuantum produksi juga dipengaruhi oleh perubahan harga atau inflasi. Kenaikan produk domestik regional bruto atas harga berlaku belum mencerminkan kenaikan riil, dalam arti pengaruh perubahan harga harus dihilangkan. Indikator yang bisa dipakai dari nilai PDRB atas harga berlaku adalah nilai share atau sumbangan dari masing-masing sektor atau sub sektor terhadap total PDRB. Pada tahun 2003 sektor-sektor yang menjadi andalan dalam perekonomian Kabupaten Sleman adalah sektor perdagangan-hotel-restoran

sebesar 21,15 persen, sektor industri pengolahan sebesar 18,80 persen, sektor pertanian sebesar 16,50 persen dan sektor jasa-jasa sebesar 15,17 persen.

Sektor pertanian khususnya produksi padi sawah dan padi ladang Kabupaten Sleman pada tahun 2003 mengalami penurunan sebesar 4,39 persen dibandingkan dengan tahun 2002.

Tabel 2.7
Luas Panen, Produksi dan Rata-Rata Produksi Padi Sawah
Dirinci per Kecamatan di Kabupaten Sleman Tahun 2003

Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (TON/GKG)	Rata-rata Produksi (Kw/Ha)
1. Moyudan	2.307	12.340,14	53,49
2. Minggir	3.219	17.659,43	54,86
3. Sayegan	2.965	15.850,89	53,46
4. Godean	2.578	14.552,81	56,45
5. Gamping	2.482	13.569,09	54,67
6. Mlati	1.830	10.116,24	55,28
7. Depok	1.025	5.603,68	54,67
8. Berbah	3.024	16.166,30	53,46
9. Prambanan	2.521	14.251,21	56,53
10. Kalasan	2.501	13.910,56	55,62
11. Ngemplak	3.296	18.549,89	56,28
12. Ngaglik	2.842	15.866,89	55,83
13. Sleman	2.683	15.765,31	58,76
14. Tempel	3.231	17.279,39	53,48
15. Turi	686	3.620,71	52,78
16. Pakem	2.738	15.546,36	56,78
17. Cangkringan	2.325	13.591,95	58,46
Jumlah	42.253	234.250,63	55,44

Sumber Data : Dinas Pertanian dan Kehutanan, Kabupaten Sleman

2.1.4. Kondisi Pariwisata

Kabupaten Sleman merupakan bagian dari Propinsi DIY, salah satu daerah kunjungan wisata kedua setelah Pulau Bali. Pengembangan pariwisata budaya sebagai ciri khas sekaligus sebagai potensi dasar yang dimiliki yang diharapkan juga mampu mendorong sektor lainnya.

Meningkatnya sektor wisata diikuti pula dengan pembangunan prasarana wisata meliputi pembangunan jalan raya, jaringan telekomunikasi, pelabuhan udara dan lainnya. Sedangkan sarana wisata meliputi biro perjalanan, hotel, toko souvenir dan lain sebagainya.

Kabupaten Sleman lebih unggul dalam mengembangkan pariwisatanya dengan dukungan obyek wisata yang banyak, hal ini perlu untuk terus dikembangkan mengingat pentingnya pariwisata dalam menyumbangkan devisa bagi Kabupaten Sleman.

Aktivitas pariwisata di Kabupaten Sleman digerakkan oleh wisata museum, wisata candi, alam serta kegiatan kesenian pentas. Empat museum yang terbesar di Kabupaten Slema mampu menarik pengunjung sebanyak 376.926 orang pada tahun 2003. Wisata candi mampu menarik wisatawan 1.031.876 orang. Aktivitas wisata yang mempertunjukkan seni pentas pada tahun 2003 menggelar 352 pertunjukkan yang ditonton oleh 32.188 pengunjung. Untuk wisata alam, Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman mencatat sebanyak 872.926 orang pada tahun 2003.

2.1.5. Perkembangan Prasarana Panjang Jalan

Mengingat pentingnya prasarana panjang lain beraspal untuk menunjang

peningkatan investasi dan pertumbuhan ekonomi maka, Pemerintah Daerah Tingkat II Sleman tetap melakukan perbaikan dan pembangunan jalan. Pembangunan sarana angkutan darat yang penting adalah panjang jalan dengan kondisi jalan yang baik sehingga memudahkan mobilitas penduduk dan lancarnya perekonomian.

Jalan negara dan jalan propinsi yang terdapat di Kabupaten Sleman merupakan jalan kelas I dengan panjang 61,65 km dan 139,69 km. Dari jalan negara yang ada, 52,40 km kondisinya baik dan 9,25 km kondisinya sedang. Untuk jalan propinsi, kondisi jalan baik hanya sepanjang 113,28 km dan kondisi sedang 26,41 km.

BAB III

TELAAH PUSTAKA

Permasalahan yang akan diteliti penulis juga pernah dilakukan penelitian sebelumnya. Endang Saraswati melakukan penelitian di Kecamatan Prambanan yang terletak lebih kurang 19 kilometer sebelah timur kota Yogyakarta. Tujuan dari penelitian tersebut adalah :

- (1) mengkaji perubahan bentuk penggunaan lahan dalam hubungannya dengan perubahan, orientasi, metode dan produktivitas penggunaan lahan antara tahun 1981 dan tahun 1987,
- (2) mengkaji pola spasial penggunaan lahan,
- (3) mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan baik faktor-faktor fisik maupun faktor sosial ekonomi di daerah penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan penggunaan lahan antara tahun 1981 dan tahun 1987 di daerah penelitian, dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahannya adalah faktor-faktor penambahan penduduk, persentase petani dan kemiringan lereng¹

Sutanto dan Totok Gunawan melakukan penelitian tentang perubahan lahan pertanian menjadi bukan lahan pertanian di wilayah DIY. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 5 faktor yang menyebabkan terjadinya penyusutan lahan pertanian di wilayah DIY, yaitu :

1. Jarak dari kota yang relatif dekat.

¹ Endang Saraswati, "Perubahan Penggunaan Daerah Kecamatan Prambanan dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya", Tesis pada Program Studi Geografi, PPS UGM, 1989

2. Tersedianya berbagai fasilitas kota, jalan, listrik, air minum, pasar dan lain-lain.
3. Pengembangan kearah memadat dan vertikal banyak kendalanya.
4. Harga lahan dipinggiran kota relatif lebih murah dengan kualitas lingkungan yang lebih baik.
5. Penduduk semakin bertambah dalam jumlah dan tuntutananya, serta adanya faktor pendorong seperti fasilitas Kredit Pemilikan Rumah (KPR) yang terletak di daerah pinggiran kota. Alamsyah melakukan penelitian serupa di Kelurahan Bangunharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul.²

Alamsyah melakukan penelitian serupa di Kelurahan Bangunharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa selama periode 1987 - 1992 telah terjadi perubahan penggunaan lahan pertanian seluas 62,68 hektar. Sedangkan faktor-faktor yang berkorelasi positif terhadap perubahan penggunaan lahan adalah harga lahan, tingkat pendapatan dan penambahan penduduk.³

Luthfi Nasution mengemukakan hasil penelitiannya yang menjelaskan bahwa berdasarkan data dari direktorat perluasan areal pertanian, Dit. Jen Tanaman Pangan, Departemen Pertanian, selama kurun waktu 1981-1986 di wilayah Jawa dan Bali telah terjadi perubahan bentuk penggunaan lahan sawah menjadi bentuk penggunaan lahan non pertanian seluas 99.162 ha dengan rerata 16.527 ha pertahun. Dari luasan lahan sawah yang berubah bentuk kepenggunaan non pertanian. Perubahan penggunaan lahan menjadi pemukiman mencakup

² Sutanto dan Totok Gunawan, "Penelitian Daya Dukung Potensi Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta", Fakultas Geografi UGM, 1988

³ Alamsyah, "Perubahan Penggunaan Lahan Tahun 1987-1992 di Kelurahan Bangunharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Yogyakarta", Tesis pada Program Studi Geografi, PPS UGM

luasan yang terbesar yaitu 21,51% (21.330 ha), untuk penggunaan prasarana dan lain-lain sebesar 20,53% (20.358 ha), sedangkan luas lahan yang berubah kepenggunaan industri ternyata masih relatif kecil, yaitu hanya sebesar 2,20% (1.181 ha).⁴

Ig Indradi melakukan penelitian di Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa daerah yang nilai lahannya tinggi memiliki kecenderungan lebih besar untuk mengalami perubahan bentuk penggunaan lahan sawah menjadi lahan non pertanian terutama ke bentuk penggunaan lahan yang fungsinya lebih produktif, seperti lahan perusahaan dan lahan industri dibandingkan dengan daerah yang nilai lahannya rendah yang umumnya untuk perumahan. Peningkatan kelas jalan dari jalan lokal menjadi jalan kolektor dan jalan arteri yang merupakan unsur nilai lahan yang secara bersama-sama merupakan faktor yang mempunyai pengaruh besar terhadap terjadinya variasi perubahan penggunaan lahan sawah menjadi lahan non pertanian. Adapun faktor lain yang mempunyai peranan dalam perubahan bentuk penggunaan lahan adalah faktor sosial budaya manusia seperti penambahan penduduk baik secara kuantitas maupun kualitasnya.⁵

Ahmad Suryana mengungkapkan hasil beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa pada dasawarsa terakhir rata-rata perubahan penggunaan lahan di Jawa mencapai 13.400-27.600 ha. Hal tersebut menunjukkan bahwa

⁴ Luthfi Nasution, "Pengaturan Penguasaan Penggunaan Lahan Dalam Upaya Pengendalian Alih Fungsi Tanah Pertanian Sawah Beririgasi dan Mempertahankan Swasembada Beras", Makalah pada Seminar Nasional Studi Kebijakan Tata Ruang dan Pertanahan, Kantor Menteri Negara Agraria KBPN - STPN, Yogyakarta, 1991.

⁵ Ig Indradi, "Pengaruh Nilai Lahan Terhadap Perubahan Bentuk Penggunaan Lahan Sawah Menjadi Lahan Non Pertanian di Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta", Tesis pada program Studi Geografi, PPS UGM, 2000.

peningkatan kebutuhan lahan karena peningkatan keperluan untuk pembangunan pemukiman dan industri maupun untuk pembangunan jaringan prasarana dan berbagai fasilitas umum di beberapa wilayah, berarti akan terjadi pengurangan luas lahan pertanian.⁶

Penelitian tentang konversi penggunaan tanah pertanian menjadi tanah non pertanian juga dilakukan oleh Sudjito dimana dalam penelitiannya dijelaskan bahwa konversi penggunaan tanah pertanian menjadi tanah bangunan (pengeringan sawah) di Kotamadya Yogyakarta cukup tinggi frekuensinya, yakni sebanyak 922 pemohon atau seluas 1.409.738 M² dalam kurun waktu selama 6 tahun (1979-1984). Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah faktor penambahan penduduk, faktor meningkatnya kebutuhan jenis tanah bangunan dan faktor perhitungan ekonomis bahwa tanah bangunan lebih menguntungkan dari pada tanah pertanian.⁷

⁶ Achmad Suryana, "Perspektif Pengaturan Penggunaan Lahan Pertanian Dalam Upaya Mempertahankan Swasembada Pangan", Makalah pada Seminar Nasional Studi Kebijakan Tata Ruang dan Pertanahan 1997

⁷ Sudjito, "Analisis Konversi Penggunaan Tanah Pertanian Untuk Bangunan Umum di Kotamadya Daerah Tingkat II Yogyakarta", laporan Penelitian, fakultas Hukum UGM, 1985

BAB IV

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

4.1. Pengertian Konversi Lahan Pertanian

Konversi lahan pertanian adalah penyusutan luas lahan pertanian yang disebabkan oleh adanya perubahan dari penggunaan lahan pertanian menjadi penggunaan lahan non pertanian. Lahan merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Penggunaan lahan yang semakin meningkat oleh aktivitas manusia untuk berbagai keperluan telah menyebabkan lahan yang tersedia semakin menyempit. Maka dengan sendirinya lahan-lahan pertanian merupakan jalan terakhir untuk memenuhi segala aktivitas manusia tersebut, seperti membangun rumah, kantor, tempat pendidikan, jasa, tempat usaha dan sebagainya. Apabila hal ini dibiarkan berlarut akan menjadi masalah bagi penduduk yang mengandalkan kehidupannya dari sektor pertanian.

Dalam perkembangannya perubahan penggunaan lahan tersebut telah menimbulkan pemikiran tentang tata guna lahan. Menurut Bintarto⁸ masalah pengaturan tata guna lahan timbul karena :

1. Timbulnya masalah dibidang pertanahan yang mengakibatkan terancamnya masa depan manusia.
2. Timbulnya masalah dibidang tata ruang desa dan kota yang dapat menimbulkan akibat negatif bagi penduduk.

Pemikiran tentang tata guna lahan timbul sebagai akibat adanya perubahan

⁸ R. Bintarto, "Perencanaan Tataguna Tanah", Makalah Seminar Lembaga Pengabdian Masyarakat UGM, Yogyakarta, 1976

imbangan dalam perbandingan jumlah penduduk dengan luas lahan yang tersedia. Jumlah penduduk dari waktu ke waktu terus bertambah, sedangkan lahan yang tersedia tidak pernah bertambah. Keadaan ini dapat berpengaruh terhadap perubahan penggunaan lahan. Perubahan-perubahan penggunaan lahan ini terlihat pada meningkatnya lahan-lahan pemukiman baru, tempat-tempat usaha dan industri pada lahan pertanian. Akhirnya lahan pertanian mempunyai kecenderungan berkurang karena mengalami perubahan baik bentuk maupun fungsinya.

4.2. Perubahan Struktur Ekonomi

Perubahan struktur ekonomi mengandung arti peralihan dari masyarakat pertanian tradisional menjadi ekonomi industri modern, yang mencakup peralihan lembaga, sikap sosial dan motivasi yang ada secara radikal. Perubahan struktur semacam ini menyebabkan kesempatan kerja semakin banyak dan produktivitas buruh stok modal, pendayagunaan sumber-sumber baru serta perbaikan teknologi akan semakin tinggi.⁹ Indikator yang biasa digunakan untuk mengetahui adanya perubahan suatu struktur ekonomi menurut Jan Tinbergen¹⁰ yaitu kontribusi sektor. Kontribusi sektor adalah sumbangan (share) yang diberikan masing-masing sektor terhadap pendapatan nasional (PDB).

Perubahan struktur ekonomi biasanya akan ditunjukkan dengan perkembangan kontribusi antara sektor pertanian dibandingkan dengan sektor industri terhadap pembentukan PDB dan juga adanya pergeseran angkatan kerja

⁹ M.L. Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993

¹⁰ Jan Tinbergen, *Rencana Pembangunan*, UI Press, 1983

dari pertanian ke sektor lain terutama ke sektor industri. Perubahan struktur dapat berawal dari peralihan penduduk dari sektor primer ke sektor sekunder.

Dalam suatu perekonomian padat penduduk dan berorientasi pertanian, mayoritas penduduk berusaha dibidang pertanian. Perubahan struktur menyangkut ekspansi secara besar-besarn sektor-sektor non pertanian terutama sektor industri akan menyebabkan sektor pertanian secara pasti akan banyak berkurang perannya, terutama dapat output nasional netto. Disamping itu ekspansi sektor-sektor industri yang banyak dilakukan pembukaan lahan industri baru akan banyak membutuhkan tersedianya lahan, sehingga hal ini dapat mempengaruhi terjadinya perubahan penggunaan lahan.

4.3. Pembangunan Ekonomi Daerah

Adanya pembangunan ekonomi daerah akan meningkatkan output masyarakat di daerah tersebut. Pembangunan ekonomi daerah sudah merupakan bagian dari pembangunan nasional yang dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Untuk dapat menjabarkan kebijakan nasional ditingkat daerah diperlukan suatu wawasan wilayah dengan pola orientasi pengembangan potensi yang ada, serta dapat mewujudkan partisipasi masyarakat dalam aktivitas pembangunan disegala bidang dan sektor.

Pembangunan ekonomi daerah disamping akan menghasilkan output yang lebih banyak, juga akan menciptakan perubahan-perubahan dalam kelembagaan dan penguasaan teknologi. Majunya teknologi yang begitu pesat dan

meningkatnya pembangunan disegala bidang dipandang telah mempercepat timbulnya masalah-masalah dibidang sosial ekonomi dikalangan masyarakat .

Timbulnya masalah-masalah tersebut adalah akibat dari penggunaan ruang yang begitu meningkat. Kebutuhan ruang dalam hal ini untuk penambahan bangunan dan penambahan sarana pelayanan fisik. Pertambahan bangunan diwujudkan dalam bentuk bangunan perumahan, sarana fisik dan sarana transportasi. Pertambahan sarana pelayanan fisik diwujudkan dalam bentuk pertokoan, penginapan, pasar dan sebagainya. Kesemuanya itu adalah tidak lepas dari kebutuhan daerah setempat.¹¹

Laju pembangunan ekonomi daerah telah meningkatkan kebutuhan akan lahan untuk berbagai keperluan bangunan fisik di atasnya. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya tuntutan terhadap tersedianya berbagai fasilitas publik di daerah tersebut. Untuk mengatur kebutuhan-kebutuhan lahan dan pemenuhan kebutuhan fasilitas publik, pemerintah daerah menetapkan pola tata guna tanah untuk kawasan perkotaan, yang dikenal dengan Rencana Umum Tata Ruang Kota (RUTK). Pengelompokan guna tanah ditekankan pada keseragaman kegunaan tanah atau lebih dikenal dengan istilah zoning, misalnya zoning industri, zoning pertokoan, zoning perumahan dan jenis penggunaan lainnya. Adanya penetapan zoning ini memberikan dampak terhadap legalitas penggunaan lahan.

Pembangunan ekonomi berbasiskan sumber daya daerah tidak semata mata merupakan retorika baru, tetapi mewakili sebuah perubahan yang fundamental pada para pelakunya, seperti halnya kegiatan yang dihubungkan pada

¹¹ Sujarto, &berapa Pengertian Perencanaan Fisik, Bharatara Karya Alaara, Jakarta, 1985)

kegiatan ekonomi. Pada pokoknya pembangunan ekonomi daerah (regional economics development) adalah sebuah proses yang dilakukan oleh pemerintah daerah atau kelompok berbasis masyarakat yang mengelola sumber daya yang ada dan memasuki kemitraan dengan sektor swasta, atau saling timbal balik untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang aktivitas ekonomi, dalam wilayah ekonomi yang telah ditetapkan dengan baik.

Pembangunan ekonomi daerah adalah pembangunan yang berorientasi pada proses, oleh karena itu pembangunan ekonomi daerah merupakan perubahan yang melibatkan proses formasi pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, perbaikan kapasitas pekerja yang ada untuk menghasilkan produk yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, transfer ilmu pengetahuan dan membina perusahaan-perusahaan baru.

Dalam bentuk apapun pembangunan ekonomi daerah mempunyai satu tujuan utama, yaitu untuk meningkatkan jumlah dan jenis kesempatan pekerjaan yang tersedia bagi penduduk daerah. Untuk mewujudkan hal ini pemerintah daerah dan kelompok masyarakat harus mengambil peran yang aktif dari pada peran yang pasif. Masyarakat baik besar maupun kecil perlu mengerti, bagaimanapun tertekan atau sejahteranya mereka, pemerintah daerah, institusi masyarakat dan sektor swasta adalah mitra yang penting dalam proses pembangunan ekonomi.

4.3.1. Teori Pembangunan Ekonomi Daerah

Dewasa ini tidak ada teori atau seperangkat teori yang secara sama menjelaskan mengenai pembangunan ekonomi daerah. Ada teori parsial yang

dapat membantu kita untuk mengerti secara rasional tentang pembangunan ekonomi daerah. Secara ringkas teori ini dapat dijabarkan sebagai berikut.¹²

Pembangunan daerah adalah f (sumber daya alam, buruh, investasi modal, kewirausahaan, komunikasi transfer, komputerisasi industri, teknologi, pasar ekspor, situasi ekonomi internasional, kapasitas pemerintah daerah, pemerintahan nasional dan pengeluaran negara dan faktor-faktor pendukung pembangunan).

Semua faktor tersebut dapat dikatakan penting, tapi faktor-faktor tersebut merupakan pemisahan dari tiap-tiap faktornya menjadi komponen komponen yang membentuk dasar bagi teori pembangunan dan aktivitas ekonomi daerah.

Teori lokasi adalah salah satu dari teori pembangunan ekonomi daerah. Dasar teori lokasi disebutkan variabel-variabel yang mempengaruhi kualitas atau kesesuaian dari lokasi yaitu upah pekerja, biaya pendidikan, fasilitas pelatihan kualitas pemerintah daerah dalam menanggapi suatu reaksi dari sanitasi.

Sumbangan dari teori lokasi pada pembangunan ekonomi daerah adalah, ia dapat bertindak sebagai parameter yang realistis dalam proses pembangunan yang disesuaikan dengan sifat daerah mereka dengan kombinasi dari sumber daya yang dimilikinya.

4.3.2. Teori Pembangunan Ekonomi David Ricardo

Menurut David Ricardo bila jumlah penduduk bertambah terus dan akumulasi kapital terus menerus terjadi, maka tanah yang subur menjadi kurang atau sernakin langka adanya. Akibatnya berlaku hukum tambahan hasil yang semakin berkurang. Disamping itu juga ada persaingan diantara kapitalis sendiri

¹² Gunawan Sumodiningrat, Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat, PT. Binarena Pariwara, Jakarta, 1996

dalam mengolah tanah yang semakin berkurang kesuburannya itu dan akibatnya keuntungan mereka semakin menurun hingga sampai pada tingkat keuntungan yang normal saja.¹³

Jadi penambahan jumlah penduduk dan kenaikan jumlah kapital untuk investasi yang terus menerus dapat berpengaruh terhadap perubahan penggunaan lahan. Jumlah penduduk yang terus bertambah akan menyebabkan banyak lahan hijau (green belts) berubah menjadi lahan pemukiman. Disamping itu persaingan diantara investor dalam usaha pemanfaatan lahan akan menyebabkan lahan hijau tersebut berubah menjadi lahan industri dan tempat tempat usaha lainnya. Pemanfaatan lahan untuk investasi ini dilakukan investor karena dapat menghasilkan lebih banyak keuntungan secara ekonomis dibanding apabila lahan tersebut tetap dimanfaatkan untuk lahan pertanian.

4.4. Jumlah Penduduk

Penduduk merupakan unsur penting dalam kegiatan ekonomi dan dalam usaha untuk membangun sesuatu perekonomian. Dalam usaha untuk meningkatkan produksi dan mengembangkan kegiatan ekonomi, penduduk memegang peranan penting karena ia menyediakan tenaga kerja, tenaga ahli, pimpinan perusahaan dan tenaga usahawan yang diperlukan untuk menciptakan kegiatan ekonomi. Sebagai akibat dari beberapa fungsinya ini maka penduduk bukan saja merupakan salah satu faktor produksi, akan tetapi yang lebih penting lagi penduduk merupakan unsur yang menciptakan dan mengembangkan

¹³ Irawan dan Suparmoko, Ekonomi Pembansunan, Edisi Ketiga, BPFE, Yogyakarta, 1982

teknologi dan unsur yang mengorganisir penggunaan berbagai faktor produksi.

Pada umumnya para ahli ekonomi berpendapat bahwa perkembangan penduduk dapat menjadi suatu faktor pendorong maupun penghambat dalam pembangunan ekonomi. Dipandang sebagai faktor pendorong karena :

- 1) Perkembangan itu memungkinkan pertambahan jumlah tenaga kerja dari masa ke masa, pertambahan penduduk dan pemberian pendidikan kepada mereka sebelum menjadi tenaga kerja sehingga sesuatu masyarakat dapat memperoleh tenaga kerja yang terampil dan terdidik.
- 2) Perluasan pasar, luas pasar barang-barang dan jasa jasa ditentukan oleh dua faktor penting, pendapatan masyarakat dan jumlah penduduk. Semakin besar jumlah penduduk maka luas pasar akan bertambah dengan sendirinya.
- 3) Dapat menciptakan dorongan untuk mengembangkan teknologi.

Peranannya ini nyata kelihatan disektor pertanian. Perkembangan penduduk yang bertambah cepat, bersama-sama dengan perbaikan dalam jaringan pengangkutan dan pertambahan dalam tingkat pendapatan, secara terus menerus telah memperluas hasil-hasil pertanian.

Disamping memberikan dampak positif pertambahan jumlah penduduk juga mengakibatkan dampak negatif. Akibat buruk ditimbulkan oleh pertambahan jumlah penduduk terhadap pembangunan akan tercipta apabila produktivitas sektor produksi sangat rendah sekali dan dalam masyarakat terdapat banyak pengangguran. Disamping menyebabkan pertambahan di daerah pedesaan, pertambahan penduduk dan tenaga kerja yang semakin cepat dan semakin besar disektor pertanian menimbulkan pula suatu masalah penting yang lain, yaitu

pengaliran penduduk yang sangat berlebihan dari daerah-daerah pedesaan ke kota-kota besar. Migrasi dari desa ke kota ini bukan saja memperburuk masalah pengangguran dan underemployment di kota-kota besar akan tetapi menimbulkan banyak masalah lainnya di daerah tersebut, seperti masalah kongesti/kesesakan, penyerobotan tanah dan pembangunan rumah liar, daerah perumahan yang kurang memadai dan sebagainya.

Pengaliran penduduk dari daerah-daerah pedesaan ke kota-kota besar tidak selalu akan menimbulkan akibat yang kurang menguntungkan kepada pembangunan ekonomi. Dalam sejarah, proses perpindahan penduduk dari daerah-daerah pedesaan ke kota-kota telah melancarkan jalannya proses pembangunan. Disatu pihak proses tersebut memungkinkan kelebihan penduduk disektor pertanian memperoleh pekerjaan disektor lain. Dengan adanya kemungkinan ini maka penduduk yang harus tinggal disektor pertanian dapat disesuaikan menurut keperluannya. Hal ini melancarkan tercapainya usaha mengembangkan sektor pertama dengan menaikkan tingkat produktivitas.

Dilain pihak, pembangunan ekonomi menimbulkan keperluan tenaga kerja yang lebih banyak di kota-kota besar yaitu sebagai pekerja, pimpinan perusahaan dan usahawan. Akan tetapi, dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk yang menimbulkan pengangguran tersembunyi di daerah pertama maka akan menyebabkan pendapatan rata-rata petani miskin menjadi semakin rendah. Pada waktu yang sama, karena perbandingan diantara tanah dan penduduk telah menjadi bertambah kecil maka sewa tanah akan mengalami kenaikan. Ini akan menimbulkan pertambahan pendapatan yang lebih banyak kepada para petani

kaya. Dan kekurangan kesempatan kerja di desa-desa menimbulkan arus urbanisasi yang semakin deras ke kota-kota besar dan hal ini menimbulkan pertumbuhan kota yang lebih cepat.

Oleh karenanya harga-harga tanah, rumah dan sewa rumah berkembang dengan cepat dan menimbulkan pertambahan nilai kekayaan yang tinggi kepada para pemiliknya. Dan dengan terbatasnya kemampuan industri modern untuk meningkatkan penciptaan kesempatan kerja akan menghambat perkembangan di sektor pertanian. Sehingga disektor pertanian keadaan ini menyebabkan perbandingan diantara tanah dan tenaga kerja menjadi bertambah kecil dan menimbulkan kesulitan untuk meningkatkan produktivitas sektor pertanian.

4.5. PMDN

Investasi adalah pengeluaran yang disediakan untuk meningkatkan atau mempertahankan barang-barang modal. Barang/stock modal terdiri dari pabrik, mesin dan produk-produk tahan lama lainnya yang digunakan untuk proses produksi.¹⁴

Investasi juga dapat diartikan sebagai pengeluaran atau perbelanjaan penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Pertambahan jumlah barang modal ini memungkinkan perekonomian tersebut menghasilkan lebih banyak barang dan jasa dimasa yang akan datang. Ada

¹⁴ Rudiger Dornbusch, Stanley Fischer, Makro Ekonomi, Edisi Ketiga Erlangga, 1986

kalanya penanaman modal dilakukan untuk menggantikan barang-barang modal yang telah lama aus dan perlu didepresiasi. Dalam prakteknya, dalam usaha untuk mencatat nilai penanaman modal yang dilakukan dalam satu tahun tertentu, yang digolongkan sebagai investasi (atau pembentukan modal atau penanaman modal) meliputi pengeluaran/perbelanjaan¹⁵

- 1) Pembelian berbagai jenis barang modal, yaitu mesin-mesin dan peralatan produksi lainnya untuk mendirikan berbagai jenis industri dan perusahaan.
- 2) Perbelanjaan untuk membangun rumah tempat tinggal, bangunan kantor, bangunan pabrik dan bangunan-bangunan lainnya.
- 3) Pertambahan nilai stok barang-barang yang belum terjual, bahan mentah dan barang yang masih dalam proses produksi pada akhir tahun perhitungan pendapatan nasional.

Jumlah dari ketiga jenis komponen investasi tersebut dinamakan investasi bruto. Apabila investasi bruto dikurangi oleh nilai depresiasi maka akan didapat investasi netto. Investasi netto bertujuan untuk memperbesar kemampuan perusahaan (dari perekonomian secara keseluruhan) untuk memproduksi barang (mempertinggi kapasitas produksi).

Tujuan investasi yang dilakukan para penanam modal berbeda dengan yang dilakukan oleh para konsumen (rumah tangga), yang membelanjakan sebagian besar dari pendapatannya untuk membeli barang dan jasa yang mereka butuhkan, tetapi penanam-penanam modal melakukan investasi bukan untuk memenuhi kebutuhan mereka tetapi untuk mencari keuntungan. Dengan demikian

¹⁵ Sadono Sukimo, Pengantar Teori Makro Ekonomi, Edisi Kedua, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994

banyaknya keuntungan yang akan diperoleh besar sekali peranannya dalam menentukan investasi yang dilakukan para pengusaha.

4.5.1. Kebijakan Pemerintah di Bidang Investasi

Pemerintah telah berupaya untuk meningkatkan investasi dengan cara menciptakan iklim investasi yang lebih menarik, dan memberi kesempatan berusaha yang seluas-luasnya kepada dunia usaha. Dalam laporan tahunan, kebijakan pemerintah untuk mendorong investasi lebih dititikberatkan kepada penyederhanaan prosedur dan peningkatan pelayanan dan fasilitas. Dalam prosedur perijinan baru, beberapa pernyataan penanaman modal telah dihapuskan antara lain bukti kewarganegaraan bagi keturunan asing, jaminan pemasaran ekspor dan laporan keuangan yang diperiksa akuntan publik, disamping itu pemerintah juga melakukan usaha promosi yang lebih efektif.

Sejalan dengan itu seperti yang tercantum dalam UU No. 6 tahun 1968, bahwa kesempatan menanam modal lebih diperluas sehingga dapat dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat. Dimana kesempatan untuk menikmati fasilitas PMDN tidak hanya terbuka untuk perseroan terbatas, tapi juga kepada badan hukum lain seperti koperasi, PT Persero, perusahaan umum, perusahaan daerah, commanditaire vennotschap (CV), firma (FA) atau perorangan.

Beberapa kebijakan yang dikeluarkan pemerintah berkaitan dengan pengembangan investasi antara lain dengan :

- 1) Keppres no. 97/1993 tata cara penanaman modal, sebagai pengganti Keppres no. 33/1992, keputusan ini dimaksudkan untuk lebih menyederhanakan tata cara perijinan ditingkat daerah, yang meliputi ijin lokasi, hak atas tanah, IMB

dan sebagainya, yang merupakan bagian dari langkah refungsionalisasi instansi pemerintah di daerah.

- 2) Keputusan Menteri Perdagangan no. 311/KP/X/1993, tentang penyederhanaan impor mesin dan barang modal lainnya dalam keadaan bukan baru, dapat dilakukan oleh perusahaan pemakai langsung atau perusahaan rekondisi yang telah memperoleh ijin usaha industri.
- 3) SK Presiden no. 54 tahun 1993, tentang pengurangan daftar negatif investasi (JNI) yaitu daftar bidang usaha yang tertutup bagi penanam modal, secara keseluruhan, pengurangannya adalah dari 51 bidang usaha menjadi 33 bidang usaha.

Pengurangan ini untuk memberikan kesempatan dan peluang yang lebih besar bagi para penanam modal untuk melakukan investasi.

Sedangkan kebijakan pemerintah yang lain, yang berkaitan dengan investasi adalah deregulasi baik disektor moneter maupun sektor riil, seperti deregulasi paket Oktober 1988 dimana pengerahan dana masyarakat meningkat diikuti dengan peningkatan kredit kepada masyarakat. Kucuran kredit berlangsung hingga tahun 1991, lalu timbul masalah kredit macet, kemudian diikuti oleh deregulasi sektor riil yaitu paket Januari 1991 dan tahun 1992 terjadi deregulasi paket Oktober tahun 1993 dengan PP no. 50/tahun 1993 tentang penyederhanaan perijinan investasi oleh para investor. Dalam hal ini khususnya PMDN di DIY yaitu pada Kabupaten Sleman, adanya deregulasi-deregulasi tersebut telah membawa dampak baik bagi penanaman modal (investasi).

4.6. Laju Pertumbuhan Ekonomi

Salah satu tolok ukur untuk mengetahui hasil pembangunan yang telah dilakukan oleh suatu daerah adalah dengan mengetahui pertumbuhan dan perkembangan ekonomi daerah yang dapat dihasilkan dari perhitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Besarnya laju pertumbuhan ekonomi diambil dari perhitungan Indeks Berantai PDRB. Indeks Berantai, diperoleh dengan membagi nilai pada masing-masing tahun dengan nilai pada tahun sebelumnya, dikalikan 100. Jadi di sini angka tahun sebelumnya dianggap 100. Indeks ini menunjukkan tingkat perkembangan agregat pendapatan untuk masing-masing tahun dibandingkan tahun sebelumnya.

PDRB adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh 9 sektor produksi dalam satu region atau wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Sektor-sektor tersebut terdiri atas ;

- (1) sektor pertanian,
- (2) sektor pertambangan dan penggalian,
- (3) sektor industri dan pengolahan,
- (4) sektor listrik, gas dan air bersih,
- (5) sektor bangunan,
- (6) sektor perdagangan, hotel dan restaurant,
- (7) sektor angkutan dan komunikasi,
- (8) sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan,
- (9) sector jasa jasa.

Dalam menghitung pendapatan nasional hanya dipakai konsep domestik.

Dengan demikian PDRB secara agregatif menunjukkan kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan pendapatan/balas jasa kepada faktor produksi yang ikut berpartisipasi dalam proses produksi di daerah tersebut.

4.7. Hubungan Variabel Independen Dengan Dependen

4.7.1. Hubungan jumlah penduduk dengan konversi lahan pertanian .

Jumlah penduduk yang semakin banyak dewasa ini dipandang telah mempercepat timbulnya masalah-masalah dibidang sosial ekonomi dikalangan masyarakat. Meningkatnya jumlah penduduk telah menyebabkan meningkatnya penggunaan lahan. Penggunaan lahan yang semakin meningkat seperti untuk tempat tinggal, tempat usaha dan sebagainya menyebabkan lahan yang tersedia semakin menyempit. Keadaan ini dapat berpengaruh terhadap perubahan penggunaan lahan. Perubahan penggunaan lahan ini dapat dilihat dengan meningkatnya lahan-lahan permukiman baru dan tempat usaha pada lahan-lahan pertanian. Hal ini akan berpengaruh terhadap semakin berkurangnya luas lahan pertanian karena lahan pertanian telah berubah bentuk dan fungsinya.

Laju pertumbuhan yang terus meningkat akan memungkinkan terus meningkatnya perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi lahan non pertanian. Gejala tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Bintarto bahwa lahan diperkotaan maupun dipinggiran kota harganya cenderung meningkat, sehingga masyarakat terutama dipinggiran kota cenderung menjual lahannya terutama lahan pertanian. Setelah itu lahan tersebut biasanya diperuntukkan untuk non pertanian seperti untuk perumahan, tempat pendidikan sarana transportasi dan

komunikasi.

4.7.2. Hubungan investasi PMDN dengan konversi lahan pertanian

Investasi merupakan faktor yang sangat penting dan strategis dalam proses pembangunan ekonomi. Adanya investasi dapat menaikkan kapasitas produksi dan juga pendapatan. Sebagai modal pembangunan investasi hendaknya dilakukan pada proyek-proyek yang dapat diharapkan memberi hasil tertinggi atau investasi pada proyek-proyek yang paling menguntungkan. Dalam kaitannya dengan pembangunan ekonomi daerah, investasi harus diusahakan untuk memajukan industri-industri kecil, pembangunan masyarakat desa dan usaha-usaha yang memanfaatkan kelebihan tenaga kerja (*labor intensive*).

Investasi yang dilakukan dalam suatu daerah yang sedang membangun akan diutamakan pada sektor-sektor yang dapat memaksimumkan kenaikan output, misalnya sektor industri. Pemerintah diharapkan dapat menciptakan iklim investasi yang baik dan dapat menarik para pengusaha untuk mengembangkan industri di daerah, melalui proyek-proyek PMDN.

Berdirinya proyek-proyek PMDN sektor industri di daerah dapat memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Akan tetapi banyaknya industri baru tersebut menyebabkan meningkatnya kebutuhan akan tersedianya lahan di daerah. Berdirinya unit-unit industri baru di daerah dapat mengakibatkan permasalahan perubahan penggunaan lahan, dimana banyak lahan pertanian berubah fungsi menjadi lahan industri.

4.7.3. Hubungan Laju Pertumbuhan Ekonomi dengan konversi lahan pertanian

Semakin meningkatnya pendapatan regional (PDRB) merupakan

pencerminan dari perkembangan tingkat kesejahteraan masyarakat di suatu daerah. Meningkatnya kesejahteraan masyarakat mendorong meningkatnya kebutuhan masyarakat akan barang-barang dan jasa-jasa, juga semakin meningkat. Hal ini dapat menyebabkan meningkatnya kebutuhan akan tersedianya lahan. Lahan akan menjadi faktor yang sangat penting dalam rangka memenuhi kebutuhan akan fasilitas-fasilitas publik tersebut. Maka, lahan pertanian yang umumnya masih banyak terdapat di daerah akan menjadi sarana untuk memenuhi kebutuhan akan fasilitas-fasilitas tersebut, seperti untuk membangun kantor tempat pendidikan, tempat-tempat rekreasi dan hiburan, tempat usaha dan sebagainya. Keadaan ini akan berdampak pada semakin berkurangnya luas lahan pertanian karena mengalami perubahan bentuk dan fungsi.

4.8. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan atau suatu kesimpulan awal dan masih bersifat sementara yang akan dibuktikan kebenarannya setelah data empiris diperoleh. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah: jumlah penduduk, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Laju Pertumbuhan Ekonomi secara simultan berpengaruh terhadap terjadinya konversi lahan pertanian. Secara parsial pengaruh variabel-variabel tersebut dihipotesis sebagai berikut :

1. Jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap terjadinya konversi lahan pertanian.
2. PMDN berpengaruh positif terhadap terjadinya konversi lahan pertanian.

3. Laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap terjadinya konversi lahan pertanian.

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

5.1. Analisis Deskripsi Data

Analisis deskripsi merupakan suatu metode analisis data dengan pendeskripsian faktor-faktor yang berhubungan dengan permasalahan yang dimaksud, sebagai pendukung analisis kuantitatif. Penelitian ini berkaitan dengan konversi lahan di Kabupaten Sleman yang dipengaruhi oleh faktor jumlah penduduk, PMDN dan Laju Pertumbuhan Ekonomi 1989-2003. Data yang diperoleh sebagai berikut :

Tabel 5.1.
Luas Lahan Pertanian Terkonversi, Jumlah Penduduk, PMDN, Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Sleman tahun 1989 – 2003

tahun	Y	X1	X2	X3
1989	66.00000	742886.0	25009.69	7.970000
1990	131.0000	754723.0	286904.8	8.490000
1991	272.0000	762280.0	412033.0	8.820000
1992	131.0000	770912.0	530696.9	7.510000
1993	109.0000	779787.0	625431.3	7.410000
1994	52.00000	788340.0	686307.3	8.440000
1995	112.0000	809490.0	905692.6	8.160000
1996	98.00000	819800.0	1064588.	8.250000
1997	94.00000	824266.0	1283716.	8.630000
1998	31.00000	835066.0	1299966.	7.630000
1999	101.0000	838628.0	1362201.	7.930000
2000	278.0000	850176.0	1815183.	6.540000
2001	22.00000	862314.0	1814240.	4.000000
2002	23.00000	874795.0	1933654.	4.740000
2003	31.00000	884727.0	2115012.	4.780000

Sumber : BPS dan BKPM berbagai penerbitan

Keterangan :

Y : Luas Lahan Pertanian Terkonversi (ha)

X1 : Jumlah Penduduk (jiwa)

X2 : PMDN (milyar rupiah)

X3 : Laju Pertumbuhan Ekonomi (%)

Deskripsi Data :

1) Perkembangan konversi lahan pertanian

Setiap tahun luas lahan daerah pertanian Kabupaten Sleman mengalami perubahan yang sangat bervariasi dan fluktuatif, dimana naik turunnya luas lahan yang terkonversi disebabkan oleh perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi lahan non pertanian. Penyusutan lahan pertanian di Kabupaten Sleman selain dipengaruhi oleh kemajuan sektor industri juga disebabkan oleh banyaknya pendirian perumahan dan perguruan tinggi. Sebagai contoh yaitu di daerah Seturan, Sleman. Dengan terus terjadinya penyusutan lahan, maka nilai surplus lahan akan berkurang. Oleh karena itu diperlukan langkah-langkah untuk menekan laju penyusutan itu, yang antara lain melalui perda dan penyusunan tata ruang. Setelah itu upaya bagaimana tata ruang itu bisa diikuti oleh para pemilik modal dan masyarakat.

2) Perkembangan jumlah penduduk

Perkembangan jumlah penduduk wilayah Kabupaten Sleman pada kurun waktu tahun 1989 - 2003 terus mengalami peningkatan. Hal ini selain disebabkan oleh pertumbuhan penduduk alami, juga diakibatkan oleh arus perpindahan penduduk yaitu arus urbanisasi. Dengan semakin meningkatnya tingkat sarana pendidikan baik secara kualitatif maupun kuantitatif, mengakibatkan peningkatan

jumlah pelajar/mahasiswa sehingga tingkat kebutuhan akan pemukiman semakin besar, dimana secara tidak langsung ini akan semakin mempersempit luas lahan pertanian di daerah Sleman.

3) Perkembangan PMDN

Berdasarkan tabel 5.1. dapat dilihat perkembangan PMDN di Kabupaten Sleman bahwa PMDN mengalami perkembangan yang cukup pesat. Salah satu sebabnya adalah adanya deregulasi pada tahun 1963 yaitu deregulasi tentang kebijakan penentuan tingkat bunga dilakukan masing-masing bank dan penghapusan pagu kredit sehingga pihak investor mempunyai kesempatan memperoleh dana investasi yang lebih. Kemudian keadaan ini didukung juga oleh deregulasi tahun 1988 yaitu berisi antara lain mempermudah pembukaan kantor-kantor bank dan penurunan cadangan minimum dari 15% menjadi 2% sehingga dana investasi yang tersedia menjadi lebih banyak lagi.

4) Pertumbuhan Laju Ekonomi

Pertumbuhan Laju Ekonomi di Kabupaten Sleman kurun waktu 1989-2003 dapat dilihat pada tabel 5.1. Berdasarkan pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa Pertumbuhan Laju Ekonomi dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan keadaan perekonomian Kabupaten Sleman semakin meningkat, terutama ditunjang oleh bergesernya struktur ekonomi dari sektor pertanian ke sektor industri. Dengan meningkatnya jumlah penduduk telah menyebabkan menurunnya produktivitas disektor pertanian. Sehingga masyarakat terutama pemilik lahan cenderung menjual atau menyewakan lahannya untuk digunakan sebagai lahan non pertanian terutama lahan industri. Dengan

meningkatnya sektor industri dari tahun ke tahun telah menjadikan sektor industri sebagai sektor unggulan yang banyak memberikan kontribusi bagi pendapatan daerah.

5.2. Analisis Hasil Regresi

Hasil regresi meliputi penyajian hasil regresi pengujian hasil hubungan antara variabel terikat (dependen variabel), dengan variabel penjelas (explanatory variabel) secara statistik prosedur analisis yang dilakukan meliputi variabel-variabel penjelas secara individu, pengujian serentak dan asumsi klasik.

5.2.1. Hasil regresi

Tabel 5.2.
Hasil Regresi Konversi Lahan Pertanian Sleman Variabel

Variable	Keterangan	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	Konstanta	58.96445	15.53477	3.795643	0.0030
LX ₁	Jumlah Penduduk	-7.82E-05	2.12E-05	-3.691946	0.0036
LX ₂	PMDN	5.54E-06	1.52E-06	3.651033	0.0038
LX ₃	Laju Pertumbuhan Ekonomi	0.418970	0.122752	3.413152	0.0058

Sumber : Data diolah

$$R^2 = 0.741733$$

$$\text{Adjusted R - squared} = 0.671297$$

$$\text{Durbinwatson statistik} = 2.204793$$

$$F \text{ statistik} = 10.53053$$

Hasil regresi yang disajikan pada tabel 5.2. menunjukkan bahwa persamaan regresi berganda untuk luas lahan pertanian yang terkonversi adalah

$$LY = 58.96445 - 0,0000782LX_1 + 0,00000554 LX_2 + 0.418970 LX_3$$

Koefisien regresi menunjukkan adalah :

$a_1 = -0,0000782$ tanda parameter untuk jumlah penduduk adalah negatif berarti jika jumlah penduduk bertambah 1 (satu) persen maka akan mengurangi luas lahan pertanian yang terkonversi sebesar 0,0000782 persen.

$a_2 = 0,00000554$ tanda parameter untuk PMDN adalah positif (searah) berarti jika PMDN bertambah sebesar 1 (satu) persen maka akan bertambah/menaikan luas lahan pertanian yang terkonversi sebesar 0,00000554 persen dengan asumsi variabel lain ceteris paribus.

$a_3 = 0.418970$ tanda parameter untuk laju pertumbuhan ekonomi adalah positif (searah) berarti jika laju pertumbuhan ekonomi bertambah (naik) sebesar 1 (satu) persen maka akan menaikkan/menambah luas lahan pertanian yang terkonversi sebesar 0.418970 persen dengan asumsi variabel lain ceteris paribus.

5.2.2. Uji Regresi secara Parsial (t-test)

Pengujian parsial (uji t) dalam penelitian ini menggunakan uji t dua sisi dengan tingkat signifikan 10% diperoleh nilai t tabel $\pm 1,345$. Hasil uji t untuk masing-masing variabel sebagai berikut:

a. Pengujian terhadap variabel jumlah penduduk.

Dari hasil regresi diperoleh t hitung -3.691946. Karena t hitung lebih besar dari nilai tabel, maka dapat dikatakan H_0 ditolak. Secara statistik berarti jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konversi lahan pertanian daerah Sleman. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk

mempengaruhi konversi lahan, dimana kenaikan jumlah penduduk menurunkan konversi lahan tetapi penurunan tersebut nilainya sangat kecil dibandingkan dengan variable PMDN dan laju pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan penambahan penduduk belum tentu mereka seluruhnya mendirikan rumah atau mengubah lahan pertanian menjadi non pertanian. Konversi lahan di Kabupaten Sleman sebagian besar dikarenakan banyaknya investor yang menginvestasi modalnya untuk membangun perumahan atau tempat usaha. Perumahan atau tempat usaha yang di dirikan sifatnya untuk disewakan sehingga tidak mempengaruhi jumlah penduduk. Jumlah penduduk Kabupaten Sleman tidak secara keseluruhan tercatat di Badan Statistik Kabupaten Sleman karena penduduk Kabupaten Sleman saat ini sebagian besar berasal dari luar Kabupaten Sleman yang hanya tinggal sementara.

b. Pengujian terhadap variabel PMDN

Dari hasil regresi diperoleh t hitung 3.651033 karena t hitung lebih besar dari nilai t tabel, maka dapat dikatakan H_0 ditolak dan H_a diterima. Secara statistik berarti PMDN berpengaruh secara signifikan terhadap konversi lahan pertanian daerah Sleman. Banyaknya proyek-proyek PMDN yang realisasikan dengan didirikannya industri-industri baru telah menyebabkan meningkatnya kebutuhan akan lahan. Sehingga lahan-lahan pertanian yang terdapat di Kabupaten Sleman banyak yang digunakan untuk lahan indnstri baru dan tempat tempat usaha lainnya.

c. Pengujian terhadap variabel Laju Pertumbuhan Ekonomi

Dari hasil regresi diperoleh t hitung 3.413152 karena t hitung lebih

besar dari nilai t tabel, maka data dikatakan H_0 ditolak dan H_a diterima. Secara statistik berarti laju pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara signifikan terhadap konversi lahan pertanian di Sleman. Semakin meningkatnya laju pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat semakin meningkat. Meningkatnya kesejahteraan masyarakat mendorong meningkatnya kebutuhan akan tersedianya fasilitas-fasilitas publik seperti fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, fasilitas yang mendukung kegiatan perekonomian dan fasilitas-fasilitas lainnya. Akibat dari dibangunnya fasilitas-fasilitas publik tersebut adalah berkurangnya lahan terutama lahan pertanian yang terdapat di Kabupaten Sleman.

5.3. Uji Regresi Secara Keseluruhan (F test)

Dari hasil analisis regresi diperoleh nilai F test sebesar 10.53053 dengan probabilitas kesalahan ($\alpha = 5\%$), derajat bebas (df) 2 dan 14, maka diperoleh F tabel sebesar 3,74. Karena nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel, maka F hitung berada di daerah penolakan hipotesis nol, yang berarti menerima hipotesis alternatif. Kesimpulan yang dapat diambil jumlah penduduk, PMDN dan Laju Pertumbuhan Ekonomi secara bersama-sama mempengaruhi konversi lahan pertanian di daerah Sleman.

5.4. Uji Regresi R Squared (uji R^2)

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.741733 (74,17%), artinya variabel-variabel yang mempengaruhi konversi lahan pertanian dapat dijelaskan sebesar 74,17% oleh variabel-variabel bebas yang terdiri dari jumlah penduduk,

PMDN dan laju pertumbuhan ekonomi sedangkan sisanya 25,83% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam model.

5.5. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian ini dimaksudkan untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi pada hasil regresi. Karena apabila terjadi penyimpangan terhadap asumsi klasik tersebut, uji t dan F yang dilakukan sebelumnya menjadi tidak valid dan secara statistik dapat mengacaukan kesimpulan yang diperoleh.

5.5.1. Multikolinieritas

Untuk mengetahui adanya multikolinieritas digunakan uji Klein. Uji Klein dilakukan dengan cara pengujian pada masing-masing variabel independen yaitu untuk mengetahui nilai r^2 dari masing-masing hubungan antar variabel independen tersebut lebih besar/ lebih kecil dari R^2 dari hasil regresi persamaan tersebut tidak terdapat multikolinieritas.

Tabel 5.3
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel dependen Variabel independen	R^2	r^2
Lx1 – Lx2	0.741733	0.459023
Lx1 – Lx3	0.741733	0.145000
Lx2 – Lx3	0.741733	0.000374

Sumber : Data diolah

Dari hasil uji Multikolinieritas diatas dapat diketahui bahwa $r^2 < R^2$ maka dalam persamaan tersebut tidak terjadi multikolinieritas

5.5.2. Heteroskedastisitas

Untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas digunakan uji Park.

Tabel 5.4
Hasil Uji Heteroskedastisitas

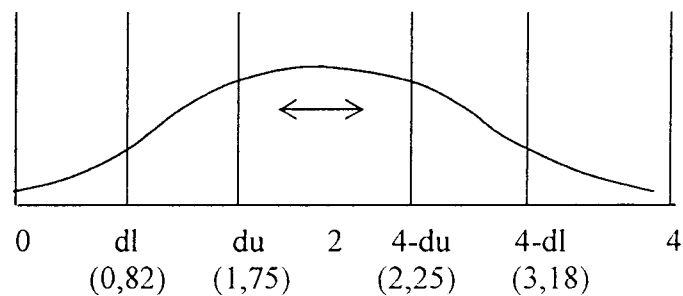
Variabel	Koefisien	t statistik	t tabel	Keterangan
Konstanta	-1074.917	-1.387395	1,345	Tidak signifikan
LX ₁	0.002706	1.281657	1,345	Tidak signifikan
LX ₂	-0.000137	-0.980207	1,345	Tidak signifikan
LX ₃	12.04118	1.206118	1,345	Tidak signifikan

Sumber : Data diolah

Dari uji heteroskedastisitas di atas menunjukkan bahwa koefisien regresi tidak signifikan yang berarti bahwa konversi lahan pertanian di daerah Sleman tidak terjadi heteroskedastisitas.

5.5.3. Autokorelasi

Untuk mengetahui adanya autokorelasi digunakan uji Durbin Watson statistik. Dari hasil regresi diperoleh nilai DW sebesar 2.204793 menunjukkan bahwa pada $\alpha = 1\%$ ($d_l = 0,82$ dan $d_u = 1,75$) persamaan konversi lahan pertanian di daerah Sleman (luas lahan yang terkonversi) terletak diantara $4 - d_u$ dan $4 - d_l$ seperti ditunjukkan dalam gambar di bawah ini.



Dimana nilai DW tersebut terletak di daerah keragu-raguan dan peneliti (penulis) menyimpulkan bahwa persamaan tersebut tidak terjadi autokorelasi sehingga dapat digunakan untuk menafsirkan nilai variabel dependen pada nilai variabel independen.

BAB VI

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

6.1. Kesimpulan

Berdasar hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari data time series kurun waktu 1989-2003 dengan menggunakan variabel dependen konversi lahan , serta variabel independen jumlah penduduk, PMDN dan laju pertumbuhan ekonomi, dapat diperoleh R^2 sebesar 0,741733 yang berarti variabel jumlah penduduk, PMDN dan laju pertumbuhan ekonomi sebesar 74,17% dan sisanya 25,83% dipengaruhi oleh faktor-faktor pengganggu (variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam model penelitian).
2. Dari pengujian asumsi klasik tidak terjadi multikolinieritas karena $r^2 < R^2$. Untuk pengujian Heteroskedastisitas didapat koefisien regresi tidak signifikan yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas. Sedangkan untuk pengujian Autokorelasi nilai DW terletak di daerah keragu-raguan sehingga tidak terjadi autokorelasi sehingga dapat untuk menafsirkan nilai variabel dependen pada nilai variabel independent.
3. Variabel tingkat jumlah penduduk (X_1) secara parsial berpengaruh secara negatif terhadap konversi lahan pertanian (ceteris paribus), untuk variabel tingkat PMDN (X_2) secara parsial berpengaruh secara positif terhadap konversi lahan pertanian (ceteris paribus) dan untuk variabel laju pertumbuhan

- ekonomi (X_3) secara parsial berpengaruh secara positif terhadap konversi lahan pertanian (*ceteris paribus*).
4. Uji regresi secara keseluruhan (F-test) diperoleh F-hitung > F-tabel sehingga jumlah penduduk, PMDN dan laju pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama mempengaruhi konversi lahan pertanian di Kabupaten Sleman.

6.2. Implikasi

1. Pemerintah Kabupaten Sleman mengendalikan maraknya pembangunan perumahan dengan menegakkan Peraturan Daerah yang mengatur tentang pembangunan perumahan di Kabupaten Sleman.
2. Pemerintah Kabupaten Sleman mengendalikan adanya perubahan lahan pertanian menjadi lahan non pertanian dengan penataan tata ruang yang sebaik-baiknya sehingga konversi lahan pertanian dapat dikendalikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, “ Perubahan penggunaan lahan Tahun 1987 – 1992 di Kelurahan Bangun Harjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Yogyakarta”, Tesis pada Program Studi Geografi, PPS UGM, 1995.
- Arsyad, Lincolin, *Ekonomi Pembangunan*, STIE YKPN, 1988.
- Bintarto, Perencanaan Tata Guna Tanah, *Makalah Seminar Lembaga Pengabdian Masyarakat UGM Yogyakarta 1976*.
- Blakely, J. Edward, *Planning Local Economic Development (Theory and Practice)*, SAGE Publication, California, 1984
- Boediono, *Teori Pertumbuhan Ekonomi Seri Sinopsis Pengantar Ekonomi No.4*, BPFE, Yogyakarta, 1984.
- Dornbush Rudiger, Fischer Stanley, *Makro Ekonomi*, Edisi Ketiga, Erlangga, 1986.
- Gujarati, Damador, Terjemahan Sumarno Zain, *Ekonometrika Dasar*, Penerbit Erlangga, 1995.
- Indradi, Ig, “ Pengaruh Nilai Lahan Terhadap Perubahan Bentuk Penggunaan Lahan Sawah Menjadi Lahan Non Pertanian di Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta”, Tesis pada Program Studi Geografi, PPS UGM, 2000
- Irwan dan Suparmoko, *Ekonomi Pembangunan*, Edisi Ketiga, BPFE, Yogyakarta, 1982.
- Jhingan, L.M., *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993.
- Nasution, Lutfi, “Pengaturan Penguasaan Penggunaan Lahan Dalam Upaya Pengendalian Alih Fungsi Tanah Pertanian Sawah Beririgasi dan Mempertahankan Swasembada Beras”, Makalah pada *Seminar Nasional Studi Kebijakan Tata Ruang dan Pertanahan*, Kantor Menteri Negara Agraria KBPN-STPN, Yogyakarta, 1991.
- Reksohadiprojo, Sukanto dan karseno, A.R., *Ekonomi Perkotaan*, BPFE, Yogyakarta, 1981.
- Richardson, W. Harry, Terjemahan Paul Sitohang, *Dasar-dasar Ilmu Ekonomi*

- Regional*, Fakultas Ekonomi UI, 1991.
- Rietveld Piet dan Lasmono Tri Sunaryanto, *87 Masalah Pokok Dalam Regresi Berganda*, Andi Offset, Yogyakarta, 1994.
- Saraswati, Endang, “Perubahan Penggunaan lahan Daerah Kecamatan Prambanan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya”, tesis pada Program Studi Geografi, PPS UGM, 1989.
- Soelistyo, *Pengantar Ekonometri I*, FE UGM, 1982.
- Sudjito, “Analisis Konversi Penggunaan Tanah Pertanian Untuk Bangunan Umum di Kotamadya Daerah Tingkat II Yogyakarta”, Laporan Penelitian, Fakultas Hukum UGM, 1985
- Sukirno, Sadono, *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, Edisi Kedua, PT. Raja Grafindo Persada Jakarta, 1994.
- Sumodiningrat, Gunawan, *Ekonometrika Pengantar*, BPFE, Yogyakarta, 1994
- Suryana, Achmad, “Perspektif Pengaturan Penggunaan Lahan Pertanian Dalam Upaya Mempertahankan Swasembada Pangan”, Makalah *Seminar Nasional Studi Kebijakan Tata Ruang dan Pertanahan UGM 1997*.
- Sutanto dan Gunawan Totok, “Penelitian Daya Dukung Potensi Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta”, Laporan Penelitian Fakultas Geografi UGM, 1988.

LAMPIRAN

tahun	y	x ₁	x ₂	x ₃
1989	66.00000	742886.0	25009.69	7.970000
1990	131.0000	754723.0	286904.8	8.490000
1991	272.0000	762280.0	412033.0	8.820000
1992	131.0000	770912.0	530696.9	7.510000
1993	109.0000	779787.0	625431.3	7.410000
1994	52.00000	788340.0	686307.3	8.440000
1995	112.0000	809490.0	905692.6	8.160000
1996	98.00000	819800.0	1064588.	8.250000
1997	94.00000	824266.0	1283716.	8.630000
1998	31.00000	835066.0	1299966.	7.630000
1999	101.0000	838628.0	1362201.	7.930000
2000	278.0000	850176.0	1815183.	6.540000
2001	22.00000	862314.0	1814240.	4.000000
2002	23.00000	874795.0	1933654.	4.740000
2003	31.00000	884727.0	2115012.	4.780000

Keterangan :

y : Luas Lahan Pertanian Terkonversi (ha)

x₁ : Jumlah Penduduk (jiwa)

x₂ : PMDN (milyar rupiah)

x₃ : Laju Pertumbuhan Ekonomi (%)

Dependent Variable: LY				
Method: Least Squares				
Date: 09/12/04 Time: 07:51				
Sample: 1989 2003				
Included observations: 15				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	58.96445	15.53477	3.795643	0.0030
LX1	-7.82E-05	2.12E-05	-3.691946	0.0036
LX2	5.54E-06	1.52E-06	3.651033	0.0038
LX3	0.418970	0.122752	3.413152	0.0058
R-squared	0.741733	Mean dependent var		4.358164
Adjusted R-squared	0.671297	S.D. dependent var		0.806140
S.E. of regression	0.462182	Akaike info criterion		1.517460
Sum squared resid	2.349729	Schwarz criterion		1.706274
Log likelihood	-7.380952	F-statistic		10.53053
Durbin-Watson stat	2.204793	Prob(F-statistic)		0.001456

obs	Actual	Fitted	Residual	Residual Plot
1989	4.18965	4.31621	-0.12655	. *
1990	4.87520	5.05899	-0.18379	. *
1991	5.60580	5.29926	0.30654	. * .
1992	4.87520	4.73250	0.14270	. * .
1993	4.69135	4.52108	0.17026	. * .
1994	3.95124	4.62070	-0.66946	* . .
1995	4.71850	4.06409	0.65441	. . *
1996	4.58497	4.17550	0.40946	. * .
1997	4.54329	5.19940	-0.65611	* . .
1998	3.43399	4.02544	-0.59145	* . .
1999	4.61512	4.21725	0.39787	. * .
2000	5.62762	5.24117	0.38645	. * .
2001	3.09104	3.22204	-0.13100	. * .
2002	3.13549	3.21716	-0.08167	. * .
2003	3.43399	3.46166	-0.02767	. * .

Dependent Variable: LX1				
Method: Least Squares				
Date: 09/12/04 Time: 08:38				
Sample: 1989 2003				
Included observations: 15				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	12.97969	0.189288	68.57130	0.0000
LX2	0.046309	0.013943	3.321235	0.0055
R-squared	0.459023	Mean dependent var		13.60731
Adjusted R-squared	0.417409	S.D. dependent var		0.055583
S.E. of regression	0.042425	Akaike info criterion		-3.358599
Sum squared resid	0.023398	Schwarz criterion		-3.264192
Log likelihood	27.18949	F-statistic		11.03060
Durbin-Watson stat	1.059010	Prob(F-statistic)		0.005518

obs	Actual	Fitted	Residual	Residual Plot		
1989	13.5183	13.5603	-0.04203	*	.	
1990	13.5341	13.5648	-0.03069	*	.	
1991	13.5441	13.5784	-0.03435	*	.	
1992	13.5553	13.5901	-0.03481	*	.	
1993	13.5668	13.5977	-0.03097	*	.	
1994	13.5777	13.6020	-0.02436	*	.	
1995	13.6042	13.6149	-0.01073	.	*	
1996	13.6168	13.6224	-0.00556	.	*	
1997	13.6222	13.6310	-0.00880	.	*	
1998	13.6353	13.6316	0.00364	.	*	
1999	13.6395	13.5258	0.11375	.	.	*
2000	13.6532	13.6471	0.00611	.	*	
2001	13.6674	13.6471	0.02031	.	*	
2002	13.6817	13.6471	0.03466	.	*	
2003	13.6930	13.6492	0.04382	.	*	

Dependent Variable: LX1				
Method: Least Squares				
Date: 09/12/04 Time: 08:40				
Sample: 1989 2003				
Included observations: 15				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	13.69325	0.059497	230.1521	0.0000
LX3	-0.048295	0.032526	-1.484817	0.1614
R-squared	0.145000	Mean dependent var	13.60731	
Adjusted R-squared	0.079231	S.D. dependent var	0.055583	
S.E. of regression	0.053335	Akaike info criterion	-2.900874	
Sum squared resid	0.036980	Schwarz criterion	-2.806468	
Log likelihood	23.75656	F-statistic	2.204682	
Durbin-Watson stat	0.351665	Prob(F-statistic)	0.161433	

obs	Actual	Fitted	Residual	Residual Plot
1989	13.5183	13.6150	-0.09674	*
1990	13.5341	13.6148	-0.08076	*
1991	13.5441	13.5976	-0.05357	*
1992	13.5553	13.5950	-0.03965	*
1993	13.5668	13.5881	-0.02133	*
1994	13.5777	13.5959	-0.01819	*
1995	13.6042	13.5965	0.00764	*
1996	13.6168	13.5902	0.02658	*
1997	13.6222	13.5919	0.03038	*
1998	13.6353	13.5913	0.04393	*
1999	13.6395	13.6323	0.00719	*
2000	13.6532	13.5906	0.06256	*
2001	13.6674	13.6615	0.00588	*
2002	13.6817	13.6310	0.05076	*
2003	13.6930	13.6177	0.07534	*

Dependent Variable: LX2				
Method: Least Squares				
Date: 09/12/04 Time: 08:42				
Sample: 1989 2003				
Included observations: 15				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	13.48888	0.941190	14.33172	0.0000
LX3	0.035867	0.514540	0.069707	0.9455
R-squared	0.000374	Mean dependent var	13.55270	
Adjusted R-squared	-0.076521	S.D. dependent var	0.813184	
S.E. of regression	0.843723	Akaike info criterion	2.621580	
Sum squared resid	9.254286	Schwarz criterion	2.715987	
Log likelihood	-17.66185	F-statistic	0.004859	
Durbin-Watson stat	1.309265	Prob(F-statistic)	0.945487	

obs	Actual	Fitted	Residual	Residual Plot		
1989	12.5381	13.5470	-1.00882	*	.	.
1990	12.6343	13.5471	-0.91281	*	.	.
1991	12.9289	13.5599	-0.63102	.	*	.
1992	13.1819	13.5619	-0.37991	.	*	.
1993	13.3462	13.5670	-0.22076	.	*	.
1994	13.4391	13.5612	-0.12211	.	*	.
1995	13.7165	13.5607	0.15574	.	*	.
1996	13.8781	13.5654	0.31272	.	*	.
1997	14.0653	13.5642	0.50110	.	*	.
1998	14.0778	13.5646	0.51329	.	*	.
1999	11.7921	13.5341	-1.74204	*	.	.
2000	14.4117	13.5651	0.84662	.	*	.
2001	14.4112	13.5125	0.89872	.	*	.
2002	14.4117	13.5351	0.87662	.	*	.
2003	14.4577	13.5450	0.91267	.	*	.

White Heteroskedasticity Test:				
F-statistic	3.560368	Probability	0.087821	
Obs*R-squared	12.97534	Probability	0.163725	
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID^2				
Method: Least Squares				
Date: 09/12/04 Time: 08:51				
Sample: 1989 2003				
Included observations: 15				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1074.917	774.7736	-1.387395	0.2240
X1	0.002706	0.002112	1.281657	0.2562
X1^2	-1.70E-09	1.45E-09	-1.175431	0.2927
X1*X2	1.71E-10	1.94E-10	0.881596	0.4184
X1*X3	-1.54E-05	1.35E-05	-1.140478	0.3058
X2	-0.000137	0.000140	-0.980207	0.3720
X2^2	-4.20E-12	6.62E-12	-0.634340	0.5537
X2*X3	8.82E-07	9.45E-07	0.932462	0.3939
X3	12.04118	9.983417	1.206118	0.2817
X3^2	-0.025181	0.036829	-0.683741	0.5245
R-squared	0.865023	Mean dependent var	0.156649	
Adjusted R-squared	0.622064	S.D. dependent var	0.171370	
S.E. of regression	0.105353	Akaike info criterion	-1.428288	
Sum squared resid	0.055496	Schwarz criterion	-0.956254	
Log likelihood	20.71216	F-statistic	3.560368	
Durbin-Watson stat	2.872323	Prob(F-statistic)	0.087821	

obs	Actual	Fitted	Residual	Residual Plot		
1989	4.18965	4.31621	-0.12655	.	*	.
1990	4.87520	5.05899	-0.18379	.	*	.
1991	5.60580	5.29926	0.30654	.	.	*
1992	4.87520	4.73250	0.14270	.	.	*
1993	4.69135	4.52108	0.17026	.	.	*
1994	3.95124	4.62070	-0.66946	*	.	.
1995	4.71850	4.06409	0.65441	.	.	*
1996	4.58497	4.17550	0.40946	.	.	*
1997	4.54329	5.19940	-0.65611	*	.	.
1998	3.43399	4.02544	-0.59145	*	.	.
1999	4.61512	4.21725	0.39787	.	.	*
2000	5.62762	5.24117	0.38645	.	.	*
2001	3.09104	3.22204	-0.13100	.	*	.
2002	3.13549	3.21716	-0.08167	.	*	.
2003	3.43399	3.46166	-0.02767	.	*	.